

**CULTURE SHOCK DALAM INTERAKSI KOMUNIKASI ANTAR
BUDAYA PADA MAHASISWA ASAL PAPUA DI UNIVERSITAS
NEGERI MEDAN**

SKRIPSI

OLEH:

IYEN HERIANI SITUMORANG

158.530.018



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/30/19

Access From (repository.uma.ac.id)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun dalam penulisan skripsi ini saya mengutip dari berbagai sumber yang sesuai dengan norma dan etika dalam penulisan karya ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 24 Mei 2019



Iyen Heriani Situmorang

15.853.0018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : *Culture Shock* Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya,
Pada Masyarakat Asal Papua Di Universitas Negeri Medan

Nama : Iyen Harsani Simamorang

NPM : 15.853.00118

Program Studi : Ilmu Komunikasi



Tanggal Lulus: 30 Agustus 2019

CULTURE SHOCK DALAM INTERAKSI KOMUNIKASI
ANTAR BUDAYA PADA MAHASISWA ASAL PAPUA DI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

SKRIPSI

Ditujukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



Oleh:

IVEN BERIANI SITUMORANG

15830011018

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2019

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Iyem Heriani Situmorang
NPM: 15.853.0018
Program Studi: Ilmu Komunikasi
Fakultas: Isipol
Jenis karya: Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul *Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Negeri Medan* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 24 Mei 2019

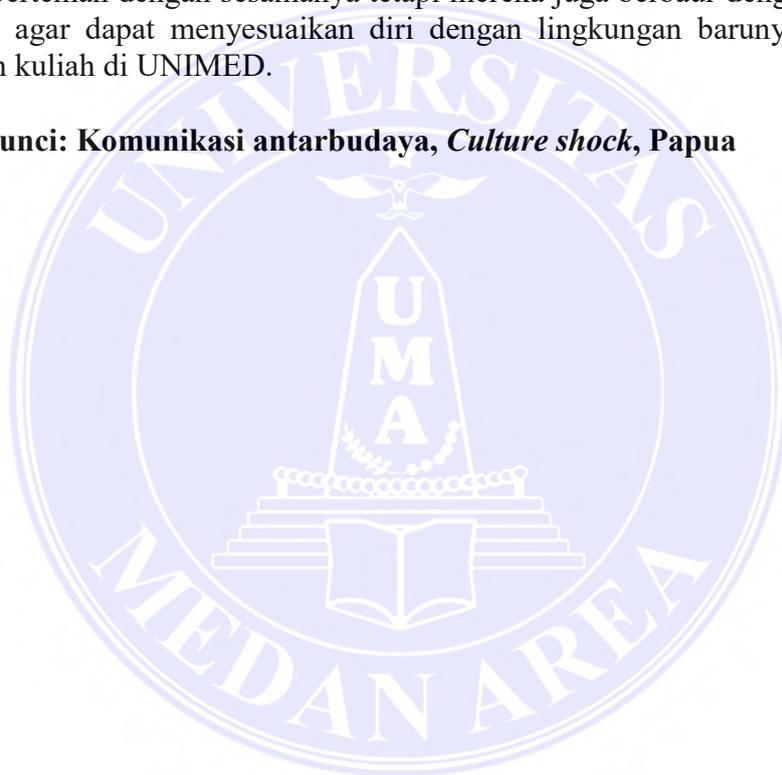
Yang menyatakan


(Iyem Heriani Situmorang)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Culture Shock* dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Papua di UNIMED. Metode penelitian yang di pakai adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dilakukan untuk mendapatkan temuan-temuan di lapangan secara langsung guna menjawab tujuan penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Papua yang kuliah di UNIMED. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa asal Papua memiliki kecenderungan *culture shock*. Akan tetapi mereka sudah hampir bisa menyesuaikan diri dan merasa nyaman tinggal di lingkungan. Fakultas dan motivasi diri ikut mempengaruhi proses komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Papua dan mahasiswa UNIMED lainnya. Mahasiswa asal Papua tidak selalu berteman dengan sesamanya tetapi mereka juga berbaur dengan mahasiswa lainnya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan merasa nyaman kuliah di UNIMED.

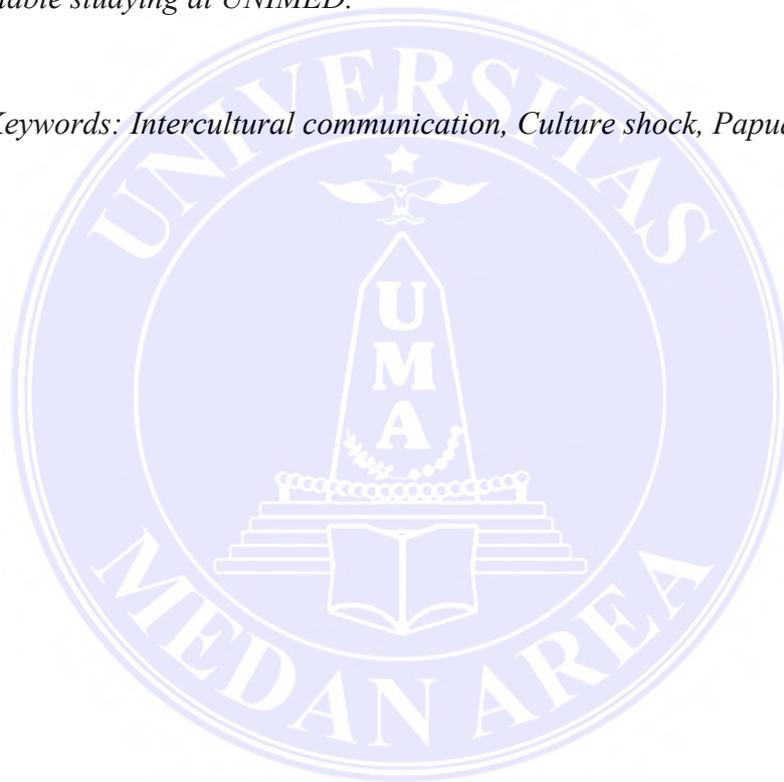
Kata kunci: Komunikasi antarbudaya, *Culture shock*, Papua



ABSTRACT

This study is entitled Culture Shock in Inter-Cultural Communication Interactions for Students from Papua at UNIMED. The research method used was descriptive qualitative research, carried out to obtain findings in the field directly to answer the research objectives. The subject of this study were Papuan students studying at UNIMED. The results showed that students from Papua had a culture shock tendency. But they are almost able to adjust and feel comfortable living in the environment. Faculty and self-motivation also influence the communication process that exists between Papuan students and other UNIMED students. Students from Papua are not always friends with each other but they also mingle with other students so they can adjust to their new environment and feel comfortable studying at UNIMED.

Keywords: Intercultural communication, Culture shock, Papua



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah subhanahu wata'ala, berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul "*CULTURE SHOCK* DALAM INTERAKSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA MAHASISWA ASAL PAPUA DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN". Laporan proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program strata-1 di jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Medan.

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan kreativitas dalam menyelesaikan proposal ini.
2. Ayah dan ibu penulis, yang telah memberikan segenap jiwa dan raganya untuk anaknya dan membuat penulis sangat bersyukur memiliki mereka.
3. Abang, kakak, dan adik penulis yang selalu menanyakan bagaimana kabar penulis, dan selalu menyemangati penulis setiap harinya.
4. Bapak Dr. Heri Kusmanto, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Ibu Dra, Effiati Juliana Hasibuan M.Si selaku ketua prodi Ilmu Komunikasi penulis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dan selaku Dosen pembimbing I penulis.

6. Bapak Agung Suharyanto S.Sn, M.Si selaku Dosen pembimbing II skripsi.
7. Ibu Ana Syafitri S.Sos. M.Si, selaku sekretaris.
8. Bapak dan ibu Dosen serta seluruh staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
9. Penulis sangat bertrimakasih Kepada ke-5 informan yang telah bersedia membantu penulis untuk melengkapi Skripsi penulis.
10. Kepada teman terbaik penulis, terutama Mai Lumban Gaol, Indra Purba, dan Ismari simamora yang selalu menyemangati penulis dan selalu menemani penulis suka dan duka.
11. Seluruh teman stambuk '15, yang telah berjuang bersama penulis dan memberi banyak pelajaran berharga selama ini di Universitas Medan Area.
12. Sahabat penulis, khususnya Ade riska jumaizah dan Yuni fadila guchi yang selalu menemani, membantu dan menyemangati penulis, menyelesaikan Skripsi ini.
13. Teman-teman kontrakan gang seri terutama Meliana Harahap dan Wilda Sari Ray yang selalu membantu penulis dalam suka dan duka.

Medan, 21 November 2018

Iyen Heriani Situmorang

DAFTAR ISI

	HALAMAN
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB IPENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
B. Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.
C. Perumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
D. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
E. Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IILANDASAN TEORI	Error! Bookmark not defined.
A. Pengertian Komunikasi	Error! Bookmark not defined.
B. Pengertian Komunikasi Antar Budaya..	Error! Bookmark not defined.
C. Kebudayaan Papua.....	17
D. Pengertian <i>Culture shock</i>	Error! Bookmark not defined.
BAB IIMETODOLOGI PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Metode	Error! Bookmark not defined.
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
defined.	
C. Teknik Pengumpulan data.....	Error! Bookmark not defined.
D. Instrumen Penelitian	Error! Bookmark not defined.

E. Teknik Analisis Data**Error! Bookmark not defined.**

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....**Error! Bookmark not defined.**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**

B. Gambaran Informan**Error! Bookmark not defined.**

C. Hasil Penelitian**Error! Bookmark not defined.**

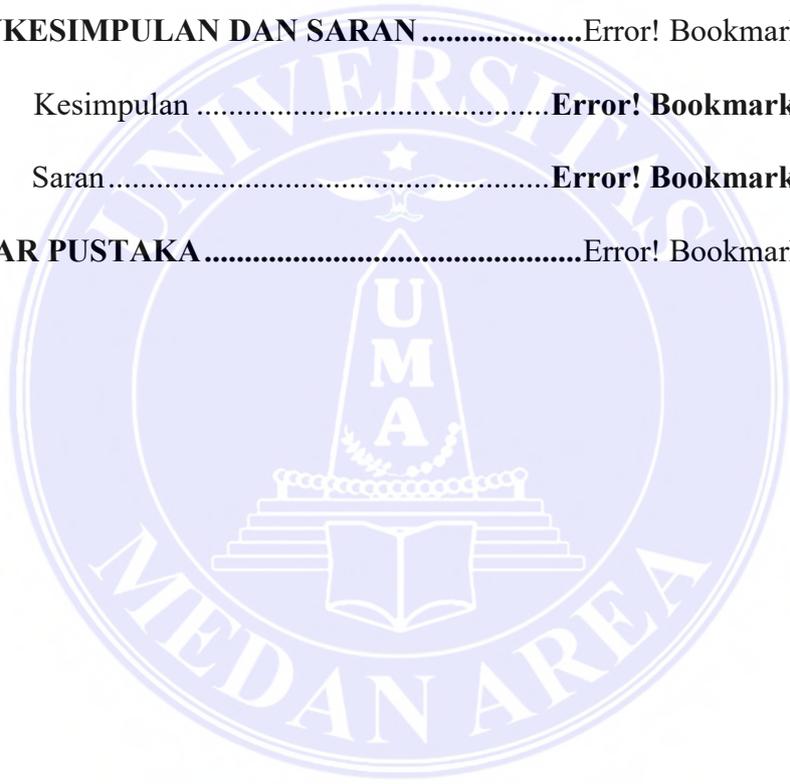
D. Pembahasan.....**Error! Bookmark not defined.**

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**Error! Bookmark not defined.**

A. Kesimpulan**Error! Bookmark not defined.**

B. Saran.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA.....**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1

Identitas Informan I.....	40
---------------------------	----

Tabel 4.2

Jadwal Penelitian Informan I.....	40
-----------------------------------	----

Tabel 4.3

Identitas Informan II.....	41
----------------------------	----

Tabel 4.4

Jadwal Penelitian Informan II.....	41
------------------------------------	----

Tabel 4.5

Identitas Informan III.....	42
-----------------------------	----

Tabel 4.6

Jadwal Penelitian III.....	42
----------------------------	----

Tabel 4.7

Identitas Informan IV.....	43
----------------------------	----

Tabel 4.8

Jadwal Penelitian Informan IV.....	43
------------------------------------	----

Tabel 4.9

Identitas Informan V.....	44
---------------------------	----

Tabel 4.10

Jadwal Penelitian Informan V.....	44
-----------------------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Struktur Organisasi Universitas Negeri Medan (UNIMED).....39



LAMPIRAN

A. Pedoman Pertanyaan wawancara.....	96
B. Transkrip wawancara.....	104
C. Dokumentasi.....	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi antar budaya terjadi, dimana orang-orang yang memiliki budaya berbeda, bisa membentuk suatu kelompok. Didalam kelompok tersebut, mereka berinteraksi antar satu dengan yang lain. Maksud perbedaan di atas, bisa berbeda ras, suku, etnik, ataupun sosial ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh Astuti (2000: 15)

Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi berbagai pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya.

Dari hal tersebut jelas bahwa manusia sebagai makhluk sosial telah melakukan komunikasi, di dalam komunikasi juga sering ada konflik karena antara komunikan dan komunikator tidak ada *feedback* atau umpan balik yang baik di dalam komunikasi sehingga timbullah konflik .

Komunikator dan komunikan yang berasal dari budaya yang berbeda akan dapat mencapai komunikasi yang efektif apabila keduanya saling memahami dan menghargai kebudayaan satu sama lain. Jika hal ini tercapai maka akan lahirlah sebuah persahabatan, kesetiakawanan, hingga mengurangi ketidak pastian dan konflik antar budaya. Mulidia (2015:1-2).

Menurut Mulyana dan Rakhmat (1996: 139) “Sebagian besar mahasiswa identik dengan perantau, lokasi universitas yang tersebar di kota-kota besar Indonesia dengan tingkat kualitas berbeda-beda memunculkan pandangan berbeda pada masing-masing calon mahasiswa dalam menentukan pilihan universitas.”
Bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam

suatu daerah bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia. Maka tidak heran juga potensi terjadinya keketatan budaya diantara para individu perantau yang tinggal di suatu daerah baru juga akan semakin besar. Pada tahap awal kehidupannya di tempat rantauan ia akan mengalami problem ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan yang baru terutama yang memiliki kondisi budaya yang berbeda. Budaya yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi suatu hal yang tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mudah.

Segala bentuk lambang-lambang verbal dan non verbal dan aturan-aturan atau kelompok yang memasuki budaya baru akan mengalami proses enkulturasi yang kedua, yang disebut dengan proses akulturasi. Akulturasi merupakan suatu nilai masuk ke dalam diri individu tanpa meninggalkan identitas budaya yang lama. Manusia bertindak dan berpikir sesuai dengan pola budaya yang telah melekat pada dirinya. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut, menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya ketika individu masuk dalam lingkungan budaya baru akan mengalami kesulitan hingga tekanan mental karena sudah terbiasa dengan hal-hal yang di sekelilingnya. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi, ketika individu masuk dan mengalami kontak budaya lain serta merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, maka keadaan ini disebut sebagai geger budaya atau *culture shock*. Menurut Oberg dalam Mulyana dan Rakhmat (2006:145) "*Culture shock* di

defenisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial”. “Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri kita sendiri dalam menghadapi situasi kita sehari-hari” Mulyana dan Rachmat (2006:175).

Culture Shock dapat terjadi ketika seseorang yang meninggalkan kampung halamannya dan berinteraksi dengan lingkungan baru yang ia datang ke lingkungan itu untuk mengejar cita atau pendidikan, Di lingkungan baru tersebut ia mulai berbaur dan berinteraksi. tahapan untuk berinteraksi aktif dengan lingkungan baru, akan menimbulkan *Culture Shock* yaitu pada fase tertentu ia akan merasa kehilangan dan ingin sekali pulang ke kampung halamannya.

Papua adalah sebuah pulau yang terletak di ujung timur Indonesia. Wilayah Indonesia paling timur ini memiliki budaya yang sangat beragam dan juga sumber daya alam yang sangat melimpah. Namun kenyataannya Papua masih menjadi provinsi tertinggal dengan tingkat kemiskinan tertinggi dan serta indeks pembangunan manusia (IPM) paling rendah di banding provinsi lainnya. salah satu faktor yang menyebabkan tertinggalnya Provinsi ini adalah rendahnya kualitas Pendidikan. “Pendidikan di Papua sangat jauh tertinggal dibanding provinsi lain di Indonesia hal ini di sebabkan karena kurangnya fasilitas dan tenaga pengajar yang memadai. Anak Usia 7-12 tahun yang sebenarnya duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) tapi tidak mendapat kesempatan untuk mengenyam bangku SD. Mansoben (2013:4).”

Mahasiswa asal Papua yang kuliah di Universitas Negeri Medan (UNIMED) adalah salah satu contoh yang memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda. Mahasiswa itu adalah putra/putri terbaik Papua yang mendapatkan Beasiswa dari pemerintah. mereka meninggalkan kampung halaman dan tinggal di Medan untuk melanjutkan pendidikannya. Jika di kampung halaman mahasiswa menjumpai orang-orang dengan latar belakang budayanya sama, namun tidak sama halnya dengan orang yang dijumpai di Medan. Mahasiswa asal Papua akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, bertingkah laku, cara berbicara, cuaca, makanan, bahasa, dan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini menjadi penting untuk dipelajari oleh mahasiswa asal Papua untuk mencapai komunikasi yang efektif dengan mahasiswa UNIMED yang berbeda etnik. Kuliah di UNIMED selama kurang lebih 4 tahun menuntut mahasiswa untuk dapat memahami perbedaan yang ada dan dapat menjalin komunikasi yang efektif agar mereka merasa nyaman kuliah di UNIMED dan tidak mengalami konflik dan *homesick* yang berlebihan, maksudnya adalah dimana seseorang merasa menderita akibat terpisah dari lingkungan rumah dan perasaan dimana kita sangat merindukan kampung halaman.

Untuk menuju suatu adaptasi yang baik dan komunikasi yang efektif maka harus dapat mengatasi *culture shock*. “Banyak hal yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variable-variabel komunikasi dalam akulturasi. Yakni faktor personal (intrapersonal), seperti karakteristik personal, motivasi individu, Persepsi individu, pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya.” Maulidia(2012:17).*Culture shock* dipengaruhi oleh keterampilan (kecakapan)

komunikasi individu dalam komunikasi sosial (antar personal) serta suasana lingkungan komunikasi budaya baru tersebut.

Mahasiswa asal Papua yang kuliah di UNIMED harus meninggalkan rumah, keluarga, teman dan akan menemui masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda jauh dari mahasiswa asal Papua dan itu bukanlah suatu hal yang mudah. Selama ini mereka hidup dari lingkungan yang familiar, tempat dimana tumbuh dan berkembang. Orang-orang yang di temui dalam lingkungan pada saat sekolah ataupun bermain cenderung memiliki kesamaan dalam hal latar belakang etnik, kepercayaan atau agama, nilai bahasa atau setidaknya memiliki dialek yang sama memasuki dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamananpun akan terjadi.

Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana mahasiswa asal Papua yang kuliah di UNIMED, apakah mengalami hambatan komunikasi dengan mahasiswa UNIMED lain, dan tahapan-tahapan *culture shock* yang dialami mereka. Penelitian ini menjadi menarik karena belum pernah dilakukan sebelumnya. Mahasiswa Papua yang tinggal di Medan dengan rentang waktu yang lama akan semakin mempengaruhi banyaknya *culture shock* yang dialami dalam interaksi komunikasi antar budaya ketika bertemu dengan budaya yang baru.

Berdasarkan konteks masalah di atas, maka Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “*culture shock* Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Medan (UNIMED)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan di atas maka perlu ditetapkan fokus penelitian, dengan tujuan agar tidak timbul penafsiran yang berbeda tentang fokus penelitian dari rumusan masalah yang kelak akan diajukan. Adapun fokus penelitian ini adalah:

Tahapan-tahapan *culture shock* yang dialami mahasiswa Papua dalam interaksi komunikasi antar budaya yang tergolong dalam *fase optimistic*, fase masalah cultural, *fase recovery*, dan fase penyesuaian selanjutnya fokus penelitian ini berfokus pada hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa Papua dalam interaksi komunikasi antarbudaya yang terdiri dari hambatan fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, dan non verbal.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah di atas, maka dapat ditemukan fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan-tahapan *culture shock* yang dialami mahasiswa Papua dalam interaksi komunikasi antar budaya ?
2. Bagaimana hambatan komunikasi antar budaya yang dialami mahasiswa Papua dalam interaksi komunikasi antar budaya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tahapan-tahapan culture shock yang dialami mahasiswa Papua dalam interaksi komunikasi antar budaya di UNIMED
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa asal Papua di UNIMED dalam interaksi komunikasi antarbudaya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya penelitian tentang komunikasi antarbudaya, khususnya *culture shock*.
2. Secara akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya pengetahuan mengenai *culture shock* dan penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi, mengingat sangat sedikit penelitian yang meneliti mengenai *culture shock* di departemen ilmu komunikasi UNIMED.
3. Secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan referensi bersama dalam memahami konteks komunikasi antarbudaya yang terjadi disekitar kita dan menjadi masukan dan pembelajaran bagi mahasiswa yang mengalami *culture shock* sebagai reaksi memasuki budaya baru.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup yang hidup sebagai individu dalam kelompok sosial, komunitas, organisasi, dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia berinteraksi dengan cara berkomunikasi dengan orang lain guna membangun relasi antar sesamanya. Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama dalam kehidupan sosial. Alasan itulah yang menyebabkan manusia tidak dapat menghindari komunikasi dalam kehidupannya.

Pada dasarnya komunikasi memiliki pengertian yang sama yaitu “penyampaian suatu pesan atau informasi dari satu komunikan kepada komunikator untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*). Namun seiring berjalannya waktu banyak para ahli yang memberikan pendapatnya tentang apa itu komunikasi dan ilmu komunikasi.” Samovar dan porter dalam Mulyana dan Rakhmat (2006 :19)

Secara etimologi istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi komunikasi dapat terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan.

Konsep yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan model komunikasi Lasswell. Model komunikasi Lasswell dikelompokkan ke dalam bentuk komunikasi linear. Dalam model komunikasi linear, komunikasi dipandang

sebagai proses yang berjalan secara satu arah atau *one nway communication* dimana pengirim pesan atau *sender* adalah satu-satunya elemen komunikasi yang mengirimkan pesan kepada penerima pesan. Penerima pesan digambar tidak memberikan umpan balik atau tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan. Pesan di-*encode* dan dikirimkan melalui media. Umumnya, model komunikasi linear diterapkan dalam konteks komunikasi massa seperti televisi, radio, dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik komunikasi massa yaitu komunikasi berlangsung satu arah. Namun, tak jarang pula model ini diterapkan dalam konteks komunikasi lainnya. Model komunikasi linear dipandang tidak dapat di terapkan dalam komunikasi manusia secara umum karena pada prinsipnya dalam komunikasi manusia bersifat sirkular sehingga terdapat umpan balik atau tanggapan.

Menurut Lasswell, komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui media kepada komunikan yang menimbulkan efek tertentu. Model komunikasi menurut Lasswell dalam Littlejohn (2011:334) “menggambarkan kajian proses komunikasi secara ilmiah yang menitik beratkan pada berbagai turunan dari setiap elemen komunikasi dan sekaligus merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah ia kemukakan.” Kelima elemen komunikasi tersebut adalah:

1. *Who* (siapa)

Who dapat diartikan sebagai komunikator, atau pelaku utama yang memulai komunikasi.

2. *Says what* (mengatakan apa)

Says what, menjelaskan apa yang ingin disampaikan komunikator ke komunikan

3. *In which channel* (dengan saluran apa)

In which channel yaitu media atau saluran apa yang yang digunakan untuk menyampaikan pesan ke komunikan

4. *To whom* (kepada siapa)

To whom artinya kepada siapa pesan itu disampaikan, atau siapa komunikan yang akan menerima pesan tersebut.

5. *With what effect* (dengan efek bagaimana).

With what effect yaitu efek atau dampak apa yang akan terjadi kepada si komunikan setelah mendapat pesan dari komunikator.

Mengikuti model Lasswell, cara paling mudah untuk memperoleh gambaran mengenai proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dikatakan komunikasi adalah suatu proses, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Disamping itu, komunikasi juga menunjukkan suasana aktif, diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik, dan begitu seterusnya yang pada hakikatnya menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan.

1.1 Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi dapat diklasifikasikan menurut Suranto (2010: 13) dalam proses komunikasi, meliputi:

- a. Komunikasi intrapersonal, ialah proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Misalnya proses berfikir untuk memecahkan masalah pribadi. Seperti tanya jawab dalam diri sehingga dapat diperoleh keputusan tertentu.
- b. Komunikasi antarpersonal, yakni komunikasi antara seseorang dengan orang lain, bisa berlangsung secara tatap muka maupun bantuan media. Seperti, diwaktu sahabat sedang curhat dengan menggunakan media *Whatsup*
- c. Komunikasi kelompok, yaitu proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok. Contoh, diskusi kelompok, seminar, sidang kelompok, dan sebagainya.
- d. Komunikasi massa, yaitu komunikasi yang melibatkan banyak orang. Contohnya kampanye politik yang disampaikan secara langsung dihadapan massa yang berkumpul di lapangan, adalah komunikasi massa.

1.2 Faktor Penghambat Komunikasi

Faktor yang menghambat efektifitas komunikasi menurut Suranto (2010: 17) adalah:

- a. Kredibilitas komunikator rendah, komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator sehingga komunikasi antar keduanya tidak efektif.
- b. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya, nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku disuatu komunitas atau dimasyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri

dengan kebiasaan yang berlaku agar di dalam komunikasi tersebut tidak timbul konflik atau masalah.

- c. Kurang memahami karakteristik komunikan, karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal lain ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalah pahaman.
- d. Komunikasi satu arah, komunikasi berjalan satu arah dari komunikator kepada komunikan secara terus-menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti dan komunikasi pada saat seperti ini akan sangat tidak efektif dan komunikan akan merasa bahwa dirinya tidaklah penting dalam komunikasi ini.
- e. Perbedaan bahasa, perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu dan perbedaan bahasa juga menyebabkan antara komunikan dan komunikator tidak saling mengerti apa pesan yang disampaikan.

B. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Menurut Adeney dan Bernard (2000:84) yang pertama dikemukakan dalam buku "*intercultural communication: Reader*, dimana dinyatakan bahwa "komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) terjadi apabila sebuah pesan (*message*) yang harus dimengerti di hasilkan oleh anggota dari budaya yang lain." Definisi lain diberikan oleh Liliweri (2003:13) bahwa "Proses komunikasi

antara budaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.” adapun definisi yang ada mengenai komunikasi antar budaya menyatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi apabila terdapat 2 (dua) budaya yang berbeda dan kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses komunikasi.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti sisi mata uang, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menuntun, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya. Pada suatu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik itu secara horizontal maupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma komunikasi yang dianggap sesuai untuk kelompok-kelompok tertentu.

2.1 Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Menurut Effendi Dkk (2006: 42) contoh dari hambatan komunikasi antar budaya adalah “kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan.” Dengan memahami mengenai

komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) semacam ini dapat dilalui.

Jenis-jenis hambatan Komunikasi antar budaya yaitu sebagai berikut Chaney & Martin dalam Sanjaya (2013: 11-12):

a. Fisik (*Physical*)

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik. seperti hambatan komunikasi ketika di dalam sebuah lingkungan memiliki berbeda-beda budaya komunikasinya akan sangat kurang efektif karena antara budaya yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan-perbedaan yang sulit untuk disatukan, seperti bahasa, cara berpakaian, makanan, dan lainnya .

b. Budaya (*Cultural*)

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya yang menyebabkan komunikasi antar budaya kurang efektif..

c. Persepsi (*Perceptual*)

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal, sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda dan cara hidup yang berbeda-beda pula.

d. Motivasi (*Motivational*)

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan

tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

e. Pengalaman (*Experiential*)

Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu memiliki persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu, ada yang pengalamannya sudah banyak sehingga dia mampu banyak bercerita dan ada pengalamannya masih sedikit dan dia hanya bisa terdiam dan mendengarkan saja.

f. Emosi (*Emotional*)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui karena jika seorang sedang emosi, kecil kemungkinan bisa berkomunikasi secara efektif dengan individu tersebut.

g. Bahasa (*Linguistic*)

Hambatan komunikasi berikut ini terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan maka *feedback* dari pesan tersebut pasti tidak akan sampai dan komunikasinya tidak efektif.

h. *Nonverbal*

Hambatan *nonverbal* adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah merah yang dibuat oleh sipenerima pesan ketika mengirim pesan melakukan komunikasi. Wajah merah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat

komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

2.2 Prinsip Komunikasi Antar Budaya

Menurut Suranto dalam Marselina (2016:3-4) prinsip-prinsip umum untuk memperbaiki kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak yang berbeda latar belakang.

a. Komunikasi hendak meraih tujuan tertentu.

Setiap proses komunikasi pastilah terkait dengan adanya tujuan atau harapan tertentu, apabila kita mengetahui tujuan aktivitas komunikasi yang ingin kita capai, maka dengan sendirinya kita akan merancang suatu strategi yang komunikasi yang relevan. Ada cara yang bisa dilakukan untuk mendefinisikan tujuan berkomunikasi, yaitu (a.) apa yang kita inginkan untuk terjadi, (b) memastikan apakah tujuan kita realistis, dalam artian apakah tujuan yang kita harapkan memiliki peluang untuk berhasil atau tidak.

b. Komunikasi adalah suatu proses .

Dikatakan komunikasi adalah suatu proses, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkisenambungan. Di samping itu, komunikasi juga menunjukkan suasana aktif diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dan begitu seterusnya yang pada hakikatnya menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan.

c. Komunikasi adalah sistem transaksional informasi.

Dari proses komunikasi dapat diidentifikasi adanya unsure atau komponen yang terlibat di dalamnya, mulai dari komunikator, pesan, sampai komunikan. Setiap komponen memiliki tugas atau karakter yang berbeda, namun saling mendukung terjadinya sebuah proses transaksi yang dinamakan komunikasi. Dari proses komunikasi tersebut, yang ditransaksikan adalah pesan atau informan.

d. Karakteristik komunikasi penting untuk diperhatikan.

Setiap pesan yang kita sampaikan, karena berkomunikasi dengan setiap orang mensyaratkan satu pendekatan yang berbeda dan kemungkinan akan mendapatkan hasil yang berbeda-beda pula.

C. Kebudayaan Papua

Papua adalah sebuah provinsi yang terletak di paling timur Indonesia. Provinsi ini merupakan provinsi yang masih kental dan kaya akan kesenian dan kebudayaan yang ada di provinsi tersebut, provinsi ini memiliki berbagai suku seperti suku asmat yang mendiami provinsi tersebut, dengan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kesenian dan kebudayaan yang ada di daerah mereka. Kesenian dan kebudayaan yang ada di daerah ini sangat menarik, dan unik.

Menurut Citra Darmayanti (2016;10-8) “Papua memiliki banyak kesenian dan kebudayaan yang ada di dalamnya, kesenian dan kebudayaan tersebut sangat unik dan menarik”. Berikut beberapa kesenian dan kebudayaan yang ada di Papua:

3.1 Bahasa

Terdapat ratusan bahasa daerah yang berkembang pada kelompok etnik yang ada di Papua. Aneka Berbagai bahasa ini menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi antara satu kelompok etnik dengan kelompok etnik lainnya. Oleh sebab itu, Bahasa Indonesia digunakan secara resmi oleh masyarakat-masyarakat di Papua bahkan hingga ke pedalaman. Namun ada masyarakat yang tidak mengerti bahasa Indonesia karena minimnya pendidikan yang ada di Papua.

3.2 Pakaian Tradisional

Pakaian adat Papua untuk pria dan wanita hampir sama bentuknya. Pakaian adat itu memakai hiasan-hiasan seperti hiasan kepala berupa bentuk burung cendrawasih, gelang, kalung, dan ikat pinggang dari manik-manik, serta rumbai-rumbai pada pergelangan kaki. Namun ada juga masyarakat suku pedalaman Papua yang hanya menggunakan koteka dalam membalut tubuhnya

3.3 Rumah Adat

Rumah *Honai* terbuat dari kayu dengan *atap* berbentuk *kerucut* yang terbuat dari *jerami*. *Honai* sengaja dibangun sempit atau kecil dan tidak berjendela yang bertujuan untuk menahan hawa dingin pegunungan Papua. *Honai* dibangun setinggi 2,5 meter dan pada bagian tengah rumah disiapkan tempat untuk membuat api unggun untuk menghangatkan diri. Umumnya rumah *Honai* terdiri dari 2 lantai yang terdiri dari lantai pertama untuk tempat tidur sedangkan lantai kedua digunakan sebagai tempat untuk bersantai, makan, serta untuk mengerjakan kerajinan tangan. *Honai* merupakan rumah adat Papua yang dihuni oleh suku Dani, *Honai* terbentuk seperti jamur dengan ketinggian sekitar 4 meter. Rumah itu luasnya sekitar 12-16 meter. Dahulu anak laki laki diwajibkan berjaga jaga di

Honai dari malam hingga pagi hari, sedangkan anak perempuan/para gadis boleh tidur di Honai secara berkelompok. Selain itu terdapat pula rumah yang berfungsi sebagai kuil animisme. Rumah itu berbentuk kerucut tinggi keatas.

D. Pengertian Culture shock

Istilah “*culture shock*” pertama kali diperkenalkan oleh Oberg dalam Dayaksini (2004: 27) untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negative dari depresi, frustasi dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai.

Ward (2001: 123) mendefinisikan” *Culture shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari merasa, berperilaku, dan berfikir ketika menghadapi pengaruh budaya yang kedua.”

Menurut Edward dalam Hayqal (2011: 55) mendeskripsikan “*culture Shock* adalah gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika ditempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing.” Sementara Fumham dan Bochner (2003: 165) mengatakan bahwa “*culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu.” Defenisi ini menolak penyebitan *culture shock* sebagai gangguan yang sangat kuat dari rutinitas, ego, dan *self image individu*.

Sejak diperkenalkan pertama kali, banyak konsep tentang *culture shock* untuk memperluas definisi ini. Menurut Adler dalam Abbasian,(2013:154) mengemukakan bahwa “*culture shock* merupakan reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan kesalahan pemahaman pengalaman yang berbeda sehingga dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan ditipu, dilukai ataupun diacuhkan.” “*Culture shock* merupakan sebuah fenomena emosional yang disebabkan oleh terjadinya disorientasi pada kognitif seseorang sehingga menyebabkan gangguan pada identitas” (Hayqal 2011: 54). “*Culture shock* dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda. Hal ini dapat mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri sampai individu yang berpindah ke Negara lain” (Dayaksini, 2004: 66).

Menurut Mulyana dan Rachmat (2017: 175), “*culture shock* adalah perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya yang lain.” Banyak pengalaman dari orang-orang yang memijakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan sekitarnya telah berubah. Orang terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, dan orang cenderung suka dengan familiaritas tersebut. Familiaritas membantu seseorang mengurangi tekanan karena dalam familiaritas, orang tau apa yang diharapkan dari lingkungan dan orang-orang sekitarnya. Maka ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru banyak masalah akan dapat terjadi dalam kehidupannya dan mencoba melewati itu dengan sungguh-sungguh.

Gegar budaya atau *culture shock* adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Gegar budaya di timbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang. Kapan dan bagaimana kita memberikan tips bagaiman berbelanja, kapan menolak dan menerima undangan, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-kata isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil. Bila seseorang memasuki budaya asing semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air, orang akan kehilangan pegangan dan mengalami frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengecam lingkungan itu dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut streatip dengan cara negative.

Culture shock didefenisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambang dan symbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk di dalam seribu satu cara yang mengarahkan kita dalam situasi keseharian, misalnya bagaimana untuk memberi perintah, bagaiman membeli sesuatu, kapan dan di mana kita perlu merespon.

4.1 Faktor yang mempengaruhi *Cultur Shock*

Menurut Fumham dan Bochner (2003:122) faktor-faktor yang mempengaruhi individu mengalami *culture shock* saat berinteraksi dengan budaya baru adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perbedaan budaya kualitas, kuantitas, dan lamanya *cultur shock* yang dialami individu yang dipengaruhi oleh tingkat perbedaan budaya antara lingkungan dan lingkungan baru individu. *cultur shock* lebih cepat jika budaya tersebut sangat berbeda, seperti sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa. Semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang baik karena perbedaan tersebut bisa membuat komunikasi tidak efektif.
- b. Adanya perbedaan individu berkaitan dengan perbedaan dalam kepribadian dan kemampuan individu menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Selain itu juga merujuk pada variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial-ekonomi dan pendidikan.
- c. Pengalaman lintas budaya individu sebelumnya, pengalaman individu dimasa lalu saat berada di lingkungan baru yang sangat berpengaruh pada proses adaptasi seperti pengalaman bagaimana individu menerima perlakuan dari penduduk lokal. Ketika individu yang mempunyai banyak pengalaman tentang lingkungan baru, individu tersebut akan gampang berbaur di lingkungan tersebut, tapi berbeda dengan yang tidak punya pengalaman sama sekali, individu tersebut akan sulit untuk berbaur di lingkungan baru.

Parillo (2008:45) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *culture shock* yaitu:

- a. Faktor interpersonal termasuk keterampilan (keterampilan komunikasi), pengalaman sebelumnya (dalam setting lintas budaya), trait personal (mandiri atau toleransi), dan akses ke sumber daya. Karakteristik fisik seperti keterampilan, umur, kesehatan, kemampuan, sosialisasi juga mempengaruhi. Penelitian juga menunjukkan umur dan jenis kelamin berhubungan dengan *culture shock*. Individu yang lebih muda cenderung mengalami *culture shock* yang lebih tinggi dari pada individu yang lebih tua dan wanita lebih mengalami *culture shock* daripada pria
- b. Variasi budaya mempengaruhi dari transisi dari satu budaya ke budaya lain. *Culture shock* lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, ini meliputi, sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa Bocher dalam Parillo (2003:76) menyatakan bahwa semakin berbeda budaya antar dua individu yang berinteraksi, maka semakin sulit kedua individu itu membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Pederson dalam Parillo (2005:12) menyatakan bahwa semakin beda antar dua budaya maka interaksi sosial dengan dengan mahasiswa lokal akan semakin rendah.
- c. Menifestasi sosial politik juga mempengaruhi *culture shock*. Sikap dari masyarakat setempat dapat menimbulkan prasangka, stereotip, dan intimidasi.

4.2 Gejala-gejala *Culture Shock*

Ada beberapa gejala *Culture Shock* yang di alami oleh individu yang berada di lingkungan baru Menurut Guanipa dalam Niam (2009:77-80), diantaranya ialah:

- a. Kesedihan, kesepian, dan kelengangan.
Dimana dalam fase ini individu merasakan hampa dan rindu kampung halaman, dia merasakan kehilangan.
- b. Preokupasi (pikiran terpaku hanya pada sebuah ide saja, yang biasanya berhubungan dengan keadaan yang bernada dengan emosional) dengan kesehatan,
- c. Kesulitan untuk tidur, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit,
Biasanya perantau yang baru datang ke lingkungan baru kebanyakan memang memiliki kesusahan untuk tidur cepat, itu disebabkan karena suasana di kampung dan lingkungan barunya sangat berbeda, seperti hawa, tempat, dan lainnya
- d. Perubahan perilaku, tekanan, dan depresi.
Ketika kita masuk dalam lingkungan baru, kita akan menjumpai banyak sifat manusia di lingkungan tersebut, lain dari sifat orang-orang yang kita jumpai di kampung halaman. Oleh karena kadang sifat orang yang baru kita kenal bisa menyinggung perasaan kita dan bisa membuat kita menjadi depresi.
- e. Kemarahan, sifat cepat marah keengganan untuk berhubungan dengan orang lain.

f. Mengidentifikasi dengan budaya lama atau mengidealkan daerah lama

g. Tidak percaya diri

difase ini saat kita melihat lingkungan baru yang begitu modelis dan kita melihat diri kita yang pakaiannya seadanya saja, pada saat itu kita merasa kurang percaya diri dan ingin mengubah gaya yang kita miliki.

h. Rindu keluarga.

Pada saat mulai masuk lingkungan baru, biasanya seminggu setelah kita masuk lingkungan baru, kita akan merasa kehilangan dan merindukan rumah dan keluarga yang ada di rumah.

Secara singkat, Menurut Anne dalam Ahirs (2012: 34) “menyebutkan bahwa segala bentuk distress mental maupun fisik yang dialami di lokasi asing disebut sebagai gejala gagap budaya.” Gejala munculnya gagap budaya bisa berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain. Namun ada beberapa hal yang biasanya ditunjukkan individu saat mengalami *culture shock*, yaitu antara lain:

a. Perasaan sedih, kesepian, melankolis merasa frustrasi, kemarahan, kecemasan, diseorientasi.

b. Menjadi lebih khawatir tentang kesehatan. Pada orang-orang yang datang dari Negara yang lebih maju, biasanya menjadi lebih sensitive terhadap masalah kebersihan di tempat yang baru. Tidak bersedia makan atau minum dari makanan setempat, karena ketakutan akan berbagai penyakit dan sangat khawatir tentang ke higienisan makanan dan penduduk setempat.

- c. Menderita rasa sakit diberbagai areal tubuh, muncul berbagai alergi, serta gangguan-gangguan kesehtan lainnya, seperti diare, maag, sakit kepala, dan lain lain.
- d. Adanya perubahan tempramen, rasa depresi, merasa diri lemah dan rapuh, merasa tidak berdaya.
- e. Perasaan marah, mudah tersinggung, penyesalan, tidak bersedia untuk berinteraksi dengan orang lain.
- f. Selalu membanding-bandingkan kultur asalnya, mengidolakan kultur asal secara berlebihan.
- g. Kehilangan identitas, mempertanyakan kembali indentitas diri selama ini diyakininya. Misalnya, sebelumnya meyakini bahwa dirinya adalah orang yang cerdas, tiba-tiba kini merasa menjadi orang yang paling bodoh,aneh, tidak menari, dan lain lain.
- h. Mencoba terlalu keras untuk menyerap segala sesuatu yang ada di lingkungan barunya (karena rasa cemas ingin menguasai/memahami lingkungannya) yang justru bisa menimbulkan perasaan kewalahan.

4.3 Tahap-tahap Culture Shock

Menurut Amalia (2017:10-12) ada beberapa tahapan *culture shock* yaitu:

- a. *the honeymoon phase*, yaitu suatu tahapan dimana kamu akan merasa bahagia setibanya di Negara yang baru, apalagi yang belum pernah kamu kunjungi sebelumnya dan kamu akan bangga dengan Negara tersebut.

- b. *the crisis phase*, yaitu perbedaan di Negara baru tidak pas, baik itu makanannya, logat yang susah dimengerti, kebiasaan jual beli, dan merasa kesepian. Hal tersebut hanya akan membuat kamu merasa terasing dari lingkungan. Namun kamu akan segera melaluinya jika mampu menyesuaikan diri dengan baik.
- c. *the adjustment phase*, yaitu dalam fase ini, kamu sudah mulai bisa berinteraksi dengan lingkungan di Negara baru.
- d. *bicultural phase*, yaitu kamu merasa nyaman hidup dengan dua kebudayaan sekaligus. Ini merupakan indikasi bagus, karena kamu telah berhasil melalui sesuatu seleksi alam kecil. Namun adapula Mahasiswa yang terlalu memuja kebudayaan asing sehingga ketika pulang ke negeri sendiri, ia malah merasa asing kembali. Untuk itu harus ada keseimbangan antara memahami kebudayaan tanpa meninggalkan identitas kita sebagai bangsa Indonesia.

Menurut Ningsih (2017: 5-7) dikaji secara langsung tahapan-tahapan *culture shock* yang terjadi dalam film *Anna and The King*. Tahap-tahapan tersebut terjadi pada interaksi pertemuan Inggris dan Siam. Secara rinci analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Fase optimistik adalah fase pertama yang di gambarkan berisi kegembiraan rasa penuh harap tentang sebuah lingkungan yang baru yang ingin didatangi, dapat terjadi di lingkungan budaya baru ataupun di lingkungan budaya yang lama.

Dalam film *Anna and The king*, ditemukan fase ini, karena pada dasarnya Anna tidak memiliki bayangan yang indah tentang Siam. Dia hanya melakukan tugasnya sebagai seorang pengajar di Negara yang belum pernah dikunjunginya tersebut. meskipun Anna sering melakukan perjalanan ke luar Negeri, dia tidak merasakan kegembiraan dan kebahagiaan ketika pertama kali memijakkan kakinya di Siam.

- b. Masalah kultural adalah dimana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru, dan lain-lain. Fase ini biasanya di tandai dengan rasa kecewa dan ketidak puasan, ini adalah periode krisis dalam *culture shock*. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung.

Contohnya: pada saat menginjakkan kakinya pertama kali di Siam, Anna seketika itu juga merasakan masalah cultural, pertama, janji bahwa dia akan di jemput setibanya si Siam tidak di tepati oleh Raja Mongkut. Hal ini sangat kontras dengan budaya Inggris yang sangat memegang teguh janji. Akibatnya, Anna harus bersusah-susah mencari kreta yang bisa mengantarnya sampai ke Istana Kerajaan. Selain itu masalah cultural yang membuat Anna terkejut adalah pada saat Perdana Menteri Siam, Chao Pya Klarahome, menerima kedatangannya dan langsung menanyakan beberapa hal yang sangat pribadi; seperti umur, status dan sebagainya. Kontras dengan budaya Inggris yang menganggap bahwa pertanyaan yang sangat pribadi tersebut kurang sopan di lontarkan, terlebih kepada orang yang baru dikenal, di Siam, pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan salah satu cara untuk bersopan santun.

- c. *Fase recovery* adalah di mana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya, pada tahap ini orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru, dan orang-orang, peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan. dalam film ini, tokoh Anna mulai dapat membuka mata hati dan pikirannya bahwa dia berada di Siam, bukan Inggris. Dia mulai mengikuti alur dan nilai-nilai moral masyarakat Siam. Permasalahan demi permasalahan diselesaikannya melalui komunikasi yang baik. Sikapnya yang terbuka membuatnya mudah untuk menghormati, menerima, dan mengikuti peraturan-peraturan Kerajaan Siam. Sifat kerasnya mulai luntur

dengan tidak protes lagi dengan hal-hal yang di anggapnya berlainan dan tidak sesuai dengan budayanya. Ketika dia masih disebut dengan panggilan ‘tuan’ dia tidak merasakan hal itu jadi suatu kejanggalan lagi. Bahkan, dia tidak tersinggung dan marah lagi ketika salah satu selir raja mengajukan pertanyaan pribadi tentang suaminya.

- d. Fase penyesuaian adalah telah mengetahui elemen kunci dari budaya barunya, nilai-nilai, adat khusus, pola komunikasi, dan lain-lain. Kemampuan untuk hidup dalam 2 budaya yang berbeda, biasanya disertai dengan rasa puas dan menikmati. dalam tahap ini seseorang telah berhasil menyesuaikan diri terhadap budaya baru. Segala rutinitas masyarakat budaya baru menjadi suatu yang wajar dan biasa. Masalah-masalah benturan budaya atau *culture Shock* sudah berkurang dan reaksi negatif terhadap budaya baru berubah menjadi reaksi positif. Dalam tahapan ini, seseorang menyesuaikan diri terhadap budaya baru dengan berbagai cara, antara lain dengan menghindari budaya baru, meninggalkan budaya lama, atau dengan menerima budaya baru yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lama. Fase penyesuaian berkisar antara 6 bulan sampai dengan 1 tahun, tergantung dari kondisi fisik dan psikologis seseorang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode

Metode penelitian pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan bersifat deskriptif. Menurut Sadikin dalam Wibowo(2013:162)” penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau dengan cara kuantifikasi lainnya.”

Bogdan dan Taylor dalam Wibowo (2013:163) “menyatakan bahwa penelitian suatu prosedur kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan diamati.” Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengetahui hambatan-hambatan komunikasi antar budaya dan tahap-tahapan *culture shock* yang dialami Mahasiswa asal Papua di UNIMED dalam interaksi Komunikasi Antarbudaya dalam menyesuaikan lingkungan baru. Menurut definisi ini penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Dat

1.1 Sumber Data

a. Kriteria Informan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, karakteristkik informan yang dipilih adalah mahasiswa asal Papua yang kuliah di Universitas Negeri Medan.

b. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah Universitas Negeri Medan

c. Jumlah informan

Menurut Patton dalam Poerwandari(2007: 5) “desain kualitatif memiliki sifat luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif.” Jumlah sampel yang penulis ambil yaitu 5 orang mahasiswa UNIMED dengan stambuk yang berbeda.

C. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dan melalui wawancara dan observasi.

3.1 Wawancara

Banister dkk dalam poerwandari (2007:8)” menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dan tanya yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.”

Menurut Patton dalam Poerwandari (2007:9).“wawancara dalam memperoleh data kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan dasar yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum dan wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka.” Jadi, penulis akan menulis bebarapa pertanyaan yang menyangkut rumusan masalah penulis dan mempertanyakan kepada informan agar penulis dapat memasukkannya ke dalam skripsi penulis.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Poerwandari (2007:12-14) “dalam metode wawancara alat yang terpenting bagi peneliti adalah alat bantu untuk memudahkan proses penelitian”.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

4.1 Pedoman wawancara

Pedoman ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa asal Papua di UNIMED dalam interaksi komunikasi antarbudaya dan untuk mengetahui bagaimana tahapan-tahapan *culture shock* yang dialami mahasiswa Papua dalam interaksi komunikasi antar budaya di UNIMED.

4.2 Alat Perekam

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengulang kembali hasil wawancara yang dilakukan. dengan adanya hasil rekaman, akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas. Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan persetujuan responden terlebih dahulu, dan penulis akan merekam suara informan dengan *handphone* agar penulis bisa mendengar ulang jawaban informan dan memasukkan jawaban informan ke dalam hasil penelitian.

a. Lembar catatan observasi.

Lembar ini merupakan catatan yang berisikan deskripsi tentang hal-hal yang diamati dan setiap kondisi adalah yang penting dalam penulisan lembar dapat dilakukan dengan berbagai cara, hanya saja membuat catatan selengkap-lengkapnya cara yang akan Penulis buat adalah catatan observasi yang di

dalamnya berisi pertanyaan-pertanyaan dan hal-hal apa saja yang harus penulis tanyakan kepada informan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2007:23)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabar ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

5.1 Reduksi Data

Kegiatan mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Maka dari itu penulis akan memilih hal-hal yang penting yang sesuai untuk dimasukkan ke hasil penelitian penulis, dari wawancara penulis dengan informan.

5.2. Penyajian Data

Kegiatan ini bertujuan untuk mengorganisasikan data dengan uraian singkat dan tersusun dalam pola saling berhubungan sehingga data mudah di pahami dan disajikan. Maka dari itu penulis akan memasukkan hal-hal yang berhubungan dengan judul penulis agar pembaca bisa memahami isi skripsi penulis.

5.3. Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan sehingga mendapatkan temuan baru yang selama ini belum pernah ada.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang *culture shock* dalam interaksi komunikasi antar budaya pada mahasiswa asal Papua di Universitas Negeri Medan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Para mahasiswa asal Papua mengalami *culture shock*. Hal ini bisa dilihat dari kebanyakan informan melalui ke-4 fase/ tahapan dalam *culture shock*, yakni fase *optimistic*, fase masalah *cultural*, fase *recovery*, dan fase penyesuaian. Rata-rata reaksi terhadap *culture shock* yang dialami adalah rindu kepada lingkungan rumah di Papua (*home sick*), kurang nyaman dengan orang-orang yang ada di sekitar, karena perbedaan budaya. berarti mereka sudah bisa menyesuaikan diri, namun untuk beberapa informan masih mengalami beberapa masalah adaptasi seperti merasa diperlakukan berbeda dengan penduduk lokal, tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik, dan masih kurang nyaman dengan perbedaan budaya yang ada.
2. Pada penelitian ini informan memiliki hambatan untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal, yaitu, bahasa yang susah dimengerti informan. Perbedaan budaya membuat mahasiswa lokal sering membully informan dan mengakibatkan lebih nyaman bersama sesama sukunya daripada mahasiswa lokal. *Culture shock* yang dirasakan dalam hal interaksi komunikasi

antarbudaya ialah terhadap kuat dan kasarnya cara orang Medan berbicara, karakteristik orang Medan dan juga beberapa perbedaan nilai-nilai. Dari seluruh perbedaan, bahasalah yang di anggap menjadi persoalan dalam komunikasi.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti perlu mengajukan beberapa saran:

1. Hendaknya mahasiswa asal Papua yang masih memilih untuk berkelompok dengan sesamanya mau memahami tentang budaya, dan orang-orang yang ada di Medan pada umumnya, dan bisa berinteraksi dengan teman-teman kampus lainnya dan seharusnya mahasiswa Medan juga menerima mahasiswa Papua dengan baik, membantu, dan menghargai perbedaan budaya yang ada untuk membantu proses adaptasi mahasiswa Papua juga.
2. Hendaknya perbedaan dan ketergantungan budaya (*culture shock*) yang dirasakan. bisa memotivasi mahasiswa asal Papua untuk terus belajar mengenal dan memahami budaya Medan, sebagai lingkungan baru yang mereka datangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasian. 2013. The Relationship Between Culture Shock And Socio Linguistic Shock : A Case Stund Of Non-Persia Speaking Lewners. *Jurnal of Socio Science Reaserch*. 6:154-159
- Amalia, Winnie.2017.*Mengantisipasi Culture Shock*.Bandung. PT. Bumi Angkasa
- Astusi .2000. Revitalisasi Ilmu Komunikasi Melalui *Riset*.Astuti 1: 1-2
- Aw Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta. PT Graha Ilmu
- Bernard dan Adeney. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Kanisius. Pustaka Teologi
- Bochner and Funham. 2003. *Cultutre Shock: Psychological Reactions to Unfamiliar Environment*. Methuen& Co.Ltd
- Damayanti, Citra. 2016. Beragam Kebudayaan dipulau Papua. *Jurnal Beragam Kebudayaan*. Maluku, 8: 5-10
- Dayaksini, Tri. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang. UMMCulture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*.Surakarta.11: 77-80
- Kevinzky, M.Ha. 2011. *Proses Komunikasi Dalam Menghadapi Culture Shock pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan*. Depok. UI
- Liliweri, Alo.2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Lusia. 2015. Teori-teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi* 7: 180-197
- Mansoben, J.R. Konservasi Sumber Daya Alam Papua di Tinjau dari Aspek Budaya. *Johzua* 2:4
- Marselin. 2016. *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Manado di Universitas Samratulangi Manado*. *Acta Diura* 5:3-4
- Mulidia, Indah.2012. *Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara*. Skripsi USU
- Mulyana, Dedy dan Rakhmat.2006. *Komunikasi Antar budaya: Panduan Berekomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

- Nian, K.E. 2009. Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa yang Mengalami
- Ningsih, Akhiri. 2017. Analisa Tahap Culture Shock (Kejutan Budaya) Pada Film Anna And The King. *Jurnal Pariwisata Indonesia*. 9:5-7
- Poerwandari. 2007. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Stephen, Littlejohn. 1996. *Theories of Human Kommunikation*. Salemba Humanika
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&B*. Bandung. Alfabeta
- Sanjaya, Alvin. 2013. *Hambatan Komunikasi Antar Budaya, Antar Staf Marketing Dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia dan Korea di Apartement X Surabaya*. Alvin 1:11-12
- Ward. 2001. *The Psychologi of culture shock*. Psychology press
- Wibowo, Ari. 2013. *Strategi Komunikasi Pemasaran Untuk Menghadapi Kompetitor Terhadap Lampung*. Skripsi. Fakultas Fisipol Universitas Lampung. Bandar Lampung.

PEDOMAN WAWANCARA
CULTURE SHOCK DALAM INTERAKSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
PADA MAHASISWA ASAL PAPUA DI UNIMED

Data diri informan:

Nama:

Usia:

Jenis kelamin:

Fakultas:

Stambuk:

Agama:

Asal:

Pendidikan:

Hambatan komunikasi antar budaya

a. Fisik

1. Apakah anda pernah sakit karena makanan di Medan?
2. Apakah ada perbedaan pakaian yang sering anda gunakan dengan pakaian mahasiswa lain?
3. Apakah sudah terbiasa dengan makanan, dan pakaian yang ada di Medan?

b. Budaya

4. Bagaimana menurut anda budaya di Medan ini?, apakah sangat berbeda dengan budaya yang ada di Papua?
5. Apakah anda merasa nyaman dengan budaya kota Medan?
6. Apakah anda merasa di asingkan di kampus karena budaya yang berbeda?

c. Persepsi

7. Sebelum kuliah di medan bagaimana pandangan anda tentang orang Medan?
8. Setelah kuliah di medan apakah presepsi anda tentang orang Medan berubah?
9. Apa perbedaan yang paling mencolok antara orang Medan dengan Papua?
10. Apa perbedaan yang membuat anda tidak nyaman dengan orang Medan?

d. Motivasi

11. Apakah anda pernah merasa tertekan hingga sakit?, kenapa?
12. Apakah anda mempunyai kesulitan bergaul dan mencari teman?
13. Anda lebih sering bergaul dengan teman-teman asal Papua atau non-Papua?

e. Pengalaman

14. Apakah ini pertama kali datang ke Medan?
15. Apakah ada rasa takut ketika ingin pindah ke Medan?
16. Apakah punya saudara di Medan?
17. Apa yang anda ketahui tentang Medan?

f. Emosi

18. Apakah anda pernah mengalami konflik pada saat kuliah?
19. Bagaimana cara anda mengatasi konflik tersebut?
20. Apakah ada kendala dalam masa perkuliahan?

g. Bahasa

21. Apakah sebelumnya pernah mengalami kendala bahasa dan salah paham komunikasi?
22. Ketika berkumpul dengan mahasiswa Papua lainnya, bahasa apa yang di gunakan?

h. Nonverbal

23. Apakah sifat anda banyak dirubah ketika bergaul dengan orang Medan?
24. Apakah anda sudah paham tentang sikap dan tingkahlaku orang Medan?
25. Apakah saat ini anda masih merasa memiliki jarak dengan teman satu kampus?

Tahapan *Culture Shock*

Fase Optimistik

1. Apakah yang anda rasakan ketika pertama kali datang ke medan?
2. apakah anda merasa kesepian dan sedih ketika pertama kali datang ke Medan?

Fase Masalah Kultural

3. Apakah setelah di Medan anda sulit utuk tidur, rindu keluarga?
4. Apakah setelah di Medan anda mempunyai sifat tidak percaya diri?, kenapa?
5. Apakah anda pernah tertekan dan depresi setelah di Medan?

Fase Recovery

6. Apakah anda sudah terbiasa dengan lingkungan medan?
7. Apakah anda sudah terbiasa dengan sifat, makanan, dan bahasa medan?

Fase Penyesuaian

8. Berapa bulan kah anda bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan Medan?

9. Pelajaran apa yang kamu dapat ketika memasuki sebuah lingkungan baru?
10. Apakah saran anda untuk orang yang ingin melanjutkan pendidikan di luar Papua?

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Informan I

Nama: Ferdi Holago

Usia: 18 tahun

Jenis kelamin: laki-laki

Fakultas: Teknik

Stambuk: 2018

Agama: Kristen Protestan

Asal: Papua kab. Jaya Wijaya

Pendidikan: Mahasiswa

Hambatan komunikasi antar budaya

a. Fisik

1. Apakah anda pernah sakit karena makanan di Medan?
- = Tidak pernah, tapi saya awal pertama datang ke Medan memang kurang suka dengan makanan yang ada di Medan.
2. Apakah ada perbedaan pakaian yang sering anda gunakan dengan pakaian mahasiswa lain?
- = Tidak ada perbedaan, saya juga mengenakan pakaian yang sama dengan yang lain, karena di Papua tempat saya tinggal dulu mereka sudah mengenakan pakaian yang sopan tidak pakai baju adat lagi.

3. Apakah sudah terbiasa dengan makanan,dan pakaian yang ada di Medan?

saya saat ini masih mencoba menyesuaikan diri dengan makanan dan pakaian yang ada di lingkungan Medan ini.

b. Budaya

4. Bagaimana menurut anda budaya di Medan ini?, apakah sangat berbeda dengan budaya yang ada di Papua?

= saya mengatakan budaya yang ada di Medan dengan di Papua hampir sama contohnya dalam marga, marga yang sama itu tidak bisa menikah, contohnya yigwa dengan yigwa tidak bisa menikah, yang membedakan hanya pakaian, tari-tarian, dan makanan tapi makanan lebih banyak yang sama.

5. Apakah anda merasa nyaman dengan budaya kota Medan?

= saya masih menyesuaikan dengan budaya yang di Medan, dan masih belum banyak yang diketahui tentang budaya medan.

6. Apakah anda merasa di asingkan di kampus karena budaya yang berbeda?

= tidak di asingkan, karena saya mencoba berbaur saja dengan yang lain, dan teman satu ruangan saya juga ngerangkul dengan ramah, tanpa membedakan budaya.

c. Persepsi

7. Sebelum kuliah di medan bagaimana pandangan anda tentang orang Medan?

= Pada saat setelah SMA saya belum ada niat mau ngelanjut kuliah di Medan, makanya saya belum ada pandangan tentang orang Medan dan saya sama sekali tidak tau kota Medan itu bagaimana dan seperti apa pada saat itu, setelah saya dapat Beasiswa barulah saya langsung datang ke Medan.

8. Setelah kuliah di medan apakah persepsi anda tentang orang Medan berubah?
= Menurut saya orang Medan itu ucapannya agak kasar dan suaranya besar-besar, tapi di balik kekasaran orang Medan, hatinya sangat lembut.
9. Apa perbedaan yang paling mencolok antara orang Medan dengan Papua?
= Dari sifatnya, kalau orang Papua itu, sifatnya baik-baik tapi hatinya keras, berbeda dengan orang Medan, orang Medan keras tapi hatinya lembut. Seperti durian.
10. Apa perbedaan yang membuat anda tidak nyaman dengan orang Medan?
= Perbedaan yang tidak nyaman itu, ketika orang Medan ini seperti ngebully dan ngatain kami karena kulit yang hitam dan logatnya, bagi saya sifat seperti itu tidak baik dan kurang bagus.

d. Motivasi

11. Apakah anda pernah merasa tertekan hingga sakit?, kenapa?
= Belum pernah sama sekali.
12. Apakah anda mempunyai kesulitan bergaul dan mencari teman?
= Kalau pergaulan masih mantap dan semua masih berjalan dengan baik, karena teman Fsaya satu ruangan semua merangkulnya, Dan hampir semua dalam ruangan itu saya mengenalnya.
13. Anda lebih sering bergaul dengan teman-teman asal Papua atau non-Papua?
= Kalau di pilih mana yang sering saya milih dua-duanya karena saya termasuk orang yang suka bergaul, saya banyak teman orang Papua dan Medan. saya juga aktif dalam organisasi dan diajarkan untuk saling berinteraksi di lingkungan kampus.

e. Pengalaman

14. Apakah ini pertama kali datang ke Medan?

= Iya, saya baru kali ini datang ke Medan.

15. Apakah ada rasa takut ketika ingin pindah ke Medan?

= Rasa takut ada, waktu pertama kali datang ke Medan, perasaannya itu seperti lain sekali, soalnya kota Papua dan Medan itu sangat berbeda seperti situasinya, cuacanya juga, kalau di Papua Cuacanya dingin, berbeda dengan di Medan.

16. Apakah punya saudara di Medan?

= Ada, sepupu, dari SMA sudah berada di Medan, yaitu di Saribu Dolok dan sekarang kuliah di Methodis, sepupu saya ini juga ngekos di Medan, jadi sama-sama ngerantau juga, tetapi lebih dulu sepupu saya tinggal di Medan.

17. Apa yang anda ketahui tentang Medan?

= Belum banyak yang saya tau tentang Medan, tapi saya tau tempat-tempat wisata seperti, Berastagi, Micky Holiday, Bukit Gundul, Gajah Bobok, dan Sipiso-piso.

f. Emosi

18. Apakah anda pernah mengalami konflik pada saat kuliah?

= Pernah, yaitu konflik masalah tugas, saya pernah bertengkar dengan temannya karena tugas. Kalau bertengkar karena yang lain tidak pernah.

19. Bagaimana cara anda mengatasi konflik tersebut?

= Cara mengatasinya, saya harus sabar mengatasi teman-temannya yang lagi emosi, kalau kami sama-sama emosi, maka tugasnya tidak akan pernah siap, makanya saya lebih baik mengalah saja.

20. Apakah ada kendala dalam masa perkuliahan?

= tidak ada, semuanya masih lancar-lancar dan aman-aman saja.

g. Bahasa

21. Apakah sebelumnya pernah mengalami kendala bahasa dan salah paham komunikasi?

= Iya, pernah, pas awal-awal ke Medan, logat-logat Papua saya masih kental, jadi ketika saya berbicara di depan teman-teman, satu ruangan kurang faham apa yang saya bicarakan di depan, karena saya berbicara terlalu cepat.

22. Ketika berkumpul dengan mahasiswa Papua lainnya, bahasa apa yang di gunakan?

= Bahasa papua, karena kalau saya berkumpul dengan mahasiswa papua lainnya kami berbicara pakai bahasa Papua, agar kami tidak lupa dengan bahasa kami sendiri. Dan juga bahasa Papua dan bahasa Indonesia itu hampir-hampir sama, cuman bahasa Papua itu di singkat-singkat saja, contohnya 'saya' dalam bahasa papua itu di ungkapkan 'sa' saja.

h. Nonverbal

23. Apakah sifat anda banyak dirubah ketika bergaul dengan orang Medan?

= Ada, dalam pergaulan komunikasi berubah karena dulu saya logatnya masih kental dan bicaranya cepat setelah di Medan sudah banyak perubahan. Dalam belajar juga berubah.

24. Apakah anda sudah paham tentang sikap dan tingkahlaku orang Medan?

= Belum paham sepenuhnya, saya masih dalam proses penyesuaian.

25. Apakah saat ini anda masih merasa memiliki jarak dengan teman satu kampus?

= Kalau satu ruangan saya tidak memiliki jarak lagi, tapi kalau ruangan yang lain masih.

Tahapan *Culture Shock*

Fase Optimistik

1. Apakah yang anda rasakan ketika pertama kali datang ke medan?
= saya merasa takut dan terkejut, karena lingkungan Papua dan Medan itu berbeda.

2. apakah anda merasa kesepian dan sedih ketika pertama kali datang ke Medan?
= Iya, waktu pertama kali itu saya merasa sangat sedih, karena sudah jauh dari keluarga, biasanya setiap hari selalu bersama mereka, makan, tidur pun selalu sama, tiba saya datang ke Medan dan kebiasaan bersama itu tidak ada lagi, yang ada hanya sendiri.

Fase Masalah Kultural

3. Apakah setelah di Medan anda sulit untuk tidur, rindu keluarga?
= Sulit untuk tidur ada, pas awal-awal datang ke Medan, dan kalau rindu keluarga, saya sangat rindu dengan keluarga saya.

4. Apakah setelah di Medan anda mempunyai sifat tidak percaya diri?, kenapa?
= Iya, pertama-tama datang ke Medan saya merasa tidak percaya diri, apalagi kalau bertemu dengan senior, saya hanya bisa diam dan menundukkan kepala, setiap lewat depan mereka.

5. Apakah anda pernah tertekan dan depresi setelah di Medan?
= Saya tidak pernah merasa tertekan dan depresi.

Fase Recovery

6. Apakah anda sudah terbiasa dengan lingkungan medan?
= saya belum terbiasa dengan lingkungan Medan ini karena saya masih mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan yang di sini.

7. Apakah anda sudah terbiasa dengan sifat, makanan, dan bahasa medan?

= saya masih dalam proses penyesuaian lingkungan.

Fase Penyesuaian

8. Berapa bulan kah anda bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan Medan?

= saya masih menyesuaikan diri di Medan, saya sudah 1 tahun di Medan tapi belum bisa sepenuhnya menerima lingkungan di sini.

9. Pelajaran apa yang kamu dapat ketika memasuki sebuah lingkungan baru?

= saya mendapatkan sebuah pelajaran bahwasanya biarpun kami kuliah berbedabeda ras atau budaya tapi semua itu bisa saling merangkul dan saling menjaga.

10. Apakah saran anda untuk orang yang ingin melanjutkan pendidikan di luar Papua?

= Saran saya, semangat untuk belajar dan kuliah yang benar, agar nanti sewaktu sudah sarjana gelarnya tidak sia-sia dan bisa di terapkan di negara kita ini.

Informan II

Nama: Simson Togotli

Usia: 22 tahun

Jenis kelamin: laki-laki

Fakultas: Ekonomi

Stambuk: 2015

Agama: Kristen Protestan

Asal: Wamena Papua

Pendidkan: Mahasiswa

Hambatan komunikasi antar budaya

a. Fisik

1. Apakah anda pernah sakit karena makanan di Medan?
= Tidak pernah, makanan papua juga hampir-hampir mirip dengan makanan yang ada di Medan tapi tidak semuanya sama.
2. Apakah ada perbedaan pakaian yang sering anda gunakan dengan pakaian mahasiswa lain?
= Tidak berbeda, sama saja
3. Apakah sudah terbiasa dengan makanan, dan pakaian yang ada di Medan?
= Kalau pakaian dan makanan yang ada di sini saya sudah terbiasa

b. Budaya

4. Bagaimana menurut anda budaya di Medan ini?, apakah sangat berbeda dengan budaya yang ada di Papua?
= Kalau perbedaan budaya, khususnya budaya Batak hampir sama dengan Papua, karena Batak punya Marga dan Papua juga punya Marga, kalau batak ikut marga Ayah, begitu juga Papua.
5. Apakah anda merasa nyaman dengan budaya kota Medan?
= Kalau kenyamanan, saya tidak nyaman berada di Medan, saya lebih nyaman di kota lain dari pada di Medan karena kebanyakan orang Medan ini, suka cari masalah dengan orang baru.
6. Apakah anda merasa di asingkan di kampus karena budaya yang berbeda?
= Kalau di asingkan, saya pertama kali kuliah memang merasa di asingkan, teman satu ruangnya melihat saya seperti ketakutan, dan saya berusaha mendekati teman satu ruangan dan membuktikan bahwasanya saya tidak seseram yang di pikirkan teman saya.

c. Persepsi

7. Sebelum kuliah di medan bagaimana pandangan anda tentang orang Medan?

= saya kira orang Medan itu baik-baik sama dengan yang di Papua.

8. Setelah kuliah di medan apakah persepsi anda tentang orang Medan berubah?

= Pandangan saya berbeda, ternyata orang Medan itu keras, ngotot dan egois.

9. Apa perbedaan yang paling mencolok antara orang Medan dengan Papua?

= Perbedaannya dari gaya berbicaranya, kalau orang Medan tipikal langsung mengatakan apa yang ada di hatinya, sangat bertolak belakang dengan orang Papua.

10. Apa perbedaan yang membuat anda tidak nyaman dengan orang Medan?

= saya tidak nyaman dengan Bahasa mereka, dan cara berbicara orang Medan itu keras.

d. Motivasi

11. Apakah anda pernah merasa tertekan hingga sakit?, kenapa?

= Tidak pernah, tapi saya pernah di bully dan saya menganggap itu hanyalah bercanda.

12. Apakah anda mempunyai kesulitan bergaul dan mencari teman?

= Kalau kesulitan bergaul saya tidak pernah mengalaminya.

13. Anda lebih sering bergaul dengan teman-teman asal Papua atau non-Papua?

= Sama, saya berteman dengan keduanya, tanpa membedakannya.

e. Pengalaman

14. Apakah ini pertama kali datang ke Medan?

= Iya pertama kali datang ke Medan, tapi sebelumnya saya pernah tinggal di Bandung.

15. Apakah ada rasa takut ketika ingin pindah ke Medan?

= Awal datang ke Medan, saya memang merasa takut, karena Ibu angkat pernah mengatakan bahwa orang Medan itu jahat-jahat, banyak maling, dan banyak begal, jadi itu yang membuat saya takut.

16. Apakah punya saudara di Medan?

= saya Tidak punya saudara di Medan, hanya teman-teman satu asrama saja keluarga saya.

17. Apa yang anda ketahui tentang Medan?

= Medan itu, orangnya banyak menjadi politikus, orang Medan juga pandai berbicara.

f. Emosi

18. Apakah anda pernah mengalami konflik pada saat kuliah?

= saya pernah mengalami konflik, yaitu konflik sesama teman, jadi tidak terlalu parah.

19. Bagaimana cara anda mengatasi konflik tersebut?

= Cara mengatasi konflik saya biasanya hanya diam, dan setelah lewat 2 atau 3 hari, baru saya akan menyapa teman tersebut.

20. Apakah ada kendala dalam masa perkuliahan?

= Kalau kendala, saya tidak ada kendala, saya merasa aman-aman saja, kecuali tugas.

g. Bahasa

21. Apakah sebelumnya pernah mengalami kendala bahasa dan salah paham komunikasi?

= Ada, saya pernah mengalaminya, yaitu sewaktu masuk perkuliahan.

22. Ketika berkumpul dengan mahasiswa Papua lainnya, bahasa apa yang di gunakan?

= Biasanya saya memakai logat Papua, kalau memakai logat yang ada di Medan itu terasa Asing atau aneh.

h. Nonverbal

23. Apakah sifat anda banyak dirubah ketika bergaul dengan orang Medan?

= saya merasa banyak berubah, sebelumnya saya orang yang lembut, sampai di Medan saya menjadi keras, dan lebih berani.

24. Apakah anda sudah paham tentang sikap dan tingkahlaku orang Medan?

= Iya, saya sudah paham.

25. Apakah saat ini anda masih merasa memiliki jarak dengan teman satu kampus?

= Kalau jarak saya lebih berjarak ke Perempuan-Perempuan yang ada di ruangan.

Tahapan *Culture Shock*

Fase Optimistik

1. Apakah yang anda rasakan ketika pertama kali datang ke medan?

= saya merasa tidak nyaman, dengan cuaca dan dengan orang-orangnya juga.

2. apakah anda merasa kesepian dan sedih ketika pertama kali datang ke Medan?

= saya tidak merasakan hal tersebut, karena dari SMA saya sudah terbiasa berpisah dengan keluarga, jadi itu sudah hal yang biasa saja.

Fase Masalah Kultural

3. Apakah setelah di Medan anda sulit untuk tidur, rindu keluarga?

= Tidak merasa sulit tidur, tetapi rindu dengan keluarga.

4. Apakah setelah di Medan anda mempunyai sifat tidak percaya diri?, kenapa?
= Waktu awal datang, saya percaya diri , karena dia sudah terbiasa.

5. Apakah anda pernah tertekan dan depresi setelah di Medan?
= Pernah, yaitu ketika saya kehabisan uang saja.

Fase Recovery

6. Apakah anda sudah terbiasa dengan lingkungan medan?
= saya masih belum terbiasa untuk menyesuaikan diri di Medan.

7. Apakah anda sudah terbiasa dengan sifat, makanan, dan bahasa medan?
= saya sudah terbiasa dengan makanan, bahasa dan sifat orang Medan.

Fase Penyesuaian

8. Berapa bulan kah anda bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan Medan?
= saya 3 minggu sudah bisa menyesuaikan diri di Medan. karena sebelumnya saya mempunyai Ayah angkat orang Medan.

9. Pelajaran apa yang kamu dapat ketika memasuki sebuah lingkungan baru?
= Pelajaran yang saya dapat yaitu, Ketika Budaya yang berbeda-beda berkumpul di suatu tempat dan saling menghargai satu sama lain, itu sangatlah luar biasa.

10. Apakah saran anda untuk orang yang ingin melanjutkan pendidikan di luar Papua?
= Saran saya untuk adek-adek yang mau lanjut kuliah di luar Papua, jadilah jiwa yang sabar untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan baru, dan jangan mudah menyerah.

Informan III

Nama: Niel Yigwa

Usia: 18 tahun

Jenis kelamin: laki-laki

Fakultas: Fmipa

Stambuk: 2017

Agama: Kristen Protestan

Asal: Wamena Papua

Pendidikan: Mahasiswa

Hambatan komunikasi antar budaya

a. Fisik

1. Apakah anda pernah sakit karena makanan di Medan?

= Tidak pernah, karena makanan orang Medan hampir sama dengan makanan orang Papua, yaitu sama-sama suka pedas, jadi saya sudah biasa.

2. Apakah ada perbedaan pakaian yang sering anda gunakan dengan pakaian mahasiswa lain?

= Tidak ada yang berbeda, sama saja, mahasiswa lain memakai kemeja saya juga memakai kemeja.

3. Apakah sudah terbiasa dengan makanan, dan pakaian yang ada di Medan?

= Saya masih 6 bulan di Medan tapi saya sudah terbiasa dengan makanan dan pakaian yang ada di Medan Karena, di Papua dan di Medan makanan dan pakaiannya hampir sama makanya saya sudah terbiasa.

b. Budaya

4. Bagaimana menurut anda budaya di Medan ini?, apakah sangat berbeda dengan budaya yang ada di Papua?

= Berbeda sekali, di Papua dan di Medan memiliki bahasa yang berbeda, di Papua memiliki logat sedangkan di Medan hanya menggunakan bahasa Indonesia tanpa ada logat.

5. Apakah anda merasa nyaman dengan budaya kota Medan?

= Tidak terlalu merasa nyaman, karena menurut saya kehidupan orang Medan terlalu maju sekali, dan kami susah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

6. Apakah anda merasa di asingkan di kampus karena budaya yang berbeda?

= tidak pernah, karena teman-teman satu ruangan saya semua sangat ramah-ramah.

c. Persepsi

7. Sebelum kuliah di medan bagaimana pandangan anda tentang orang Medan?

= Dulu menurut saya orang Medan itu kasar-kasar, dan sombong.

8. Setelah kuliah di medan apakah persepsi anda tentang orang Medan berubah?

= Persepsi saya tidak berubah, dan memang orang Medan itu kasar-kasar.

9. Apa perbedaan yang paling mencolok antara orang Medan dengan Papua?

= Perbedaan yang paling mencolok itu, logatnya, dan menurut saya orang Medan ini sangat besar keingintahuannya, berbeda sekali dengan orang Papua.

10. Apa perbedaan yang membuat anda tidak nyaman dengan orang Medan?

= Yang tidak nyaman itu, penipuan, contohnya, ketika saya pergi keluar asrama untuk belik makanan, terkadang penjualnya meminta harga lebih karena mungkin penjualnya melihat saya orang baru di situ, dan penjual menaikkan harganya. Makanya saya merasa bahwa orang Medan itu suka tipu-tipu.

d. Motivasi

11. Apakah anda pernah merasa tertekan hingga sakit?, kenapa?

= Tidak pernah.

12. Apakah anda mempunyai kesulitan bergaul dan mencari teman?

= Pernah juga saya merasa kesulitan menemukan teman, yaitu sewaktu pertama kali masuk kampus, karena hampir semua teman saya adalah perempuan, jadi saya sangat susah untuk berbaur.

13. Anda lebih sering bergaul dengan teman-teman asal Papua atau non-Papua?

= saya lebih sering bergaul dengan teman asal Papua, karena tinggalnya satu tempat oleh karena itu bisa selalu bersama-sama.

e. Pengalaman

14. Apakah ini pertama kali datang ke Medan?

= Ini baru yang pertama.

15. Apakah ada rasa takut ketika ingin pindah ke Medan?

= saya merasa takut karena baru pertama kali, dan saya juga belum tau bagaimana lingkungan Medan itu.

16. Apakah punya saudara di Medan?

= saya tidak punya saudara di Medan, hanya Teman-teman sesama Papua yang tinggal di Asrama saja.

17. Apa yang anda ketahui tentang Medan?

= Saya tidak tau sama sekali tentang Medan.

f. Emosi

18. Apakah anda pernah mengalami konflik pada saat kuliah?

= Tidak pernah, karena saya kurang suka dengan pertengkaran.

19. Bagaimana cara anda mengatasi konflik tersebut?

= saya kalau ada masalah, lebih sering berdiam diri daripada melawan, Karena menurut saya itu lebih baik.

20. Apakah ada kendala dalam masa perkuliahan?\

= Ada, Kendala saya itu, kami sangat banyak tugas sehingga susah untuk mengatur waktu.

g. Bahasa

21. Apakah sebelumnya pernah mengalami kendala bahasa dan salah paham komunikasi?

= Pernah, waktu pertama kuliah, saya pernah berbicara dengan menggunakan logat Papua, dan teman-temannya tidak ada yang mengerti bahasa saya.

22. Ketika berkumpul dengan mahasiswa Papua lainnya, bahasa apa yang di gunakan?

= Bahasa Indonesia, karena Teman-teman saya yang lainnya datang dari berbagai desa di papua, dan bahasanya juga lain-lain, oleh karena itu kami menggunakan bahasa Indonesia.

h. Nonverbal

23. Apakah sifat anda banyak dirubah ketika bergaul dengan orang Medan?

=banyak juga, banyak pengalaman yang saya dapatkan, dan sifatnya berubah dan mulai bisa menerima lingkungan Medan.

24. Apakah anda sudah paham tentang sikap dan tingkahlaku orang Medan?

= saya sudah paham, orang Medan itu sifatnya terlalu cuek, dan suka tipu-tipu.

25. Apakah saat ini anda masih merasa memiliki jarak dengan teman satu kampus?

= Tidak lagi

Tahapan *Culture Shock*

Fase Optimistik

1. Apakah yang anda rasakan ketika pertama kali datang ke medan?

= saya merasa sedih karena, sudah berjauhan dengan keluarga.

2. apakah anda merasa kesepian dan sedih ketika pertama kali datang ke Medan?

= Pernah, kesepian karena sudah tidak bersama keluarga lagi, dan sedih karena saya kurang tau cara menghemat uang, karena dulu sewaktu di Papua selalu mintak kepada ibu saya.

Fase Masalah Kultural

3. Apakah setelah di Medan anda sulit untuk tidur, rindu keluarga?

= Kalau sulit tidur, saya tidak sulit untuk tidur, tapi saya sangat rindu keluarga.

4. Apakah setelah di Medan anda mempunyai sifat tidak percaya diri?, kenapa?

= Waktu awal pertama kuliah saya memang mempunyai rasa tidak percaya diri, karena menganggap berbeda dengan yang lain, oleh karena itu saya lebih sering diam di dalam ruangan.

5. Apakah anda pernah tertekan dan depresi setelah di Medan?

= Kalau tertekan atau depresi tidak pernah, tapi saya dulu ada rasa menyesal kuliah di UNIMED karena tugasnya sangat banyak dan menumpuk.

Fase Recovery

6. Apakah anda sudah terbiasa dengan lingkungan medan?

= saya masih belum terbiasa, saya masih teringat-ingat akan kampung halaman.

7. Apakah anda sudah terbiasa dengan sifat, makanan, dan bahasa medan?
= saya masih mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan di Medan ini.

Fase Penyesuaian

8. Berapa bulan kah anda bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan Medan?
= saya sudah beranjak 1 tahun di Medan tapi saya belum juga bisa terbiasa dengan lingkungannya.

9. Pelajaran apa yang kamu dapat ketika memasuki sebuah lingkungan baru?
= saya dapat pengalaman baru dan dapat banyak teman baru.

10. Apakah saran anda untuk orang yang ingin melanjutkan pendidikan di luar Papua?
= Saran saya untuk adek-adek yang ada di papua rajinlah belajar agar dapat beasiswa dan bisa dapat kesempatan belajar di Medan, ataupun di kota-kota lainnya.

Informan IV

Nama: Florida

Usia: 22 tahun

Jenis kelamin: Perempuan

Fakultas: Teknik Mesin

Stambuk: 2016

Agama: Kristen Protestan

Asal: Papua Biak

Pendidikan: Mahasiswa

Hambatan komunikasi antar budaya

a. Fisik

1. Apakah anda pernah sakit karena makanan di Medan?
= Tidak pernah, tapi awal pertama datang ke Medan saya juga kurang suka makanan yang ada di sini, tapi seiring berjalannya waktu, saya bisa menerima makanan tersebut.

2. Apakah ada perbedaan pakaian yang sering anda gunakan dengan pakaian mahasiswa lain?
= Tidak berbeda

3. Apakah sudah terbiasa dengan makanan, dan pakaian yang ada di Medan?
= saya sudah menjalani 2 tahun di Medan, dan saya sudah merasa terbiasa dengan makanan dan pakaian yang ada di Medan.

b. Budaya

4. Bagaimana menurut anda budaya di Medan ini?, apakah sangat berbeda dengan budaya yang ada di Papua?
= Kalau menurut saya budaya di Medan dan di Papua sangat berbeda. Contohnya seperti bahasa dan logat.

5. Apakah anda merasa nyaman dengan budaya kota Medan?
= Kalau soal kenyamanan saya sudah mulai nyaman dengan budaya orang Medan.

6. Apakah anda merasa di asingkan di kampus karena budaya yang berbeda?
= kalau di asingkan, saya pernah di asingkan, pada saat mengerjakan tugas, karena hanya saya perempuan di dalam ruangan, jadi saya merasa di asingkan, kalau mengerjakan tugas kelompok, saya lebih sering mengerjakannya sendiri.

c. Persepsi

7. Sebelum kuliah di medan bagaimana pandangan anda tentang orang Medan?

= Sebelum datang ke Medan, saya sudah tau bahwa orang Medan itu keras-keras, Karena dulu waktu SMA kepala sekolah saya adalah orang Batak.

8. Setelah kuliah di medan apakah persepsi anda tentang orang Medan berubah?

= Persepsi saya berubah, ternyata biarpun orang Medan itu keras-keras, cuek, tapi sebenarnya orang Medan itu baik, dan perhatian.

9. Apa perbedaan yang paling mencolok antara orang Medan dengan Papua?

= Perbedaannya itu menurut saya hanya dari gaya bahasa, logat, rambut, dan kulit.

10. Apa perbedaan yang membuat anda tidak nyaman dengan orang Medan?

= saya kurang suka ketika perbedaan budaya itu di jadikan bahan untuk bercanda, atau bisa di sebut bully.

d. Motivasi

11. Apakah anda pernah merasa tertekan hingga sakit?, kenapa?

= saya tidak pernah merasa tertekan.

12. Apakah anda mempunyai kesulitan bergaul dan mencari teman?

= Kalau mencari teman, saya memang merasa sulit sekali, karena di jurusan saya sedikit sekali perempuan, dan kebanyakan laki-laki.

13. Anda lebih sering bergaul dengan teman-teman asal Papua atau non-Papua?

= Kalau saya, bebas berteman dengan siapa pun, tanpa di beda-bedakan, asal itu memang yang baik.

e. Pengalaman

14. Apakah ini pertama kali datang ke Medan?

= Iya, ini pertaman kali kali datang ke Medan dan tinggal di sini, sebelumnya saya pernah di kota Bandung 1 tahun.

15. Apakah ada rasa takut ketika ingin pindah ke Medan?

= Memang sewaktu pertama kali datang ke Medan saya memang sangat takut sekali, karena saya dulu waktu datang ke Medan pernah nyasar di Medan.

16. Apakah punya saudara di Medan?

= Kalau saudara, saya punya sepupu, tetapi kuliah di Medan ini juga, stambuk 2018.

17. Apa yang anda ketahui tentang Medan?

= Medan itu kota yang besar, dan orang-orangnya yang keras ucapannya tapi hatinya sangat baik.

f. Emosi

18. Apakah anda pernah mengalami konflik pada saat kuliah?

= Kalau di Medan sejauh itu saya belum pernah mengalami konflik.

19. Bagaimana cara anda mengatasi konflik tersebut?

= saya mengatasinya hanya diam saja.

20. Apakah ada kendala dalam masa perkuliahan?

= saya mempunyai kendala pada saat Dosen memberikan tugas saja.

g. Bahasa

21. Apakah sebelumnya pernah mengalami kendala bahasa dan salah paham komunikasi?

= Pernah, dulu waktu pertama sekali datang ke medan, saya menganggap bahwasanya logat orang Medan itu seperti logat Malaysia, jadi saya bingung dengan logat tersebut.

22. Ketika berkumpul dengan mahasiswa Papua lainnya, bahasa apa yang di gunakan?

= Biasanya kami kalau berkumpul, kami menggunakan bahasa Indonesia.

h. Nonverbal

23. Apakah sifat anda banyak dirubah ketika bergaul dengan orang Medan?

= saya merasa sifatnya berubah, dari yang dia dulu sering emosian, tapi setelah tinggal di Medan saya sudah bisa mengendalikan emosi.

24. Apakah anda sudah paham tentang sikap dan tingkahlaku orang Medan?

= Kalau sikap dan tingkah laku, saya hanya paham sifat teman-temannya saja, di luar dari itu saya tidak tahu.

25. Apakah saat ini anda masih merasa memiliki jarak dengan teman satu kampus?

= dulu waktu awal kuliah saya memang sangat sulit untuk bergaul, Kalau sekarang, sama semua sudah dekat jadi tidak ada jarak lagi.

Tahapan *Culture Shock*

Fase Optimistik

1. Apakah yang anda rasakan ketika pertama kali datang ke medan?

= saya merasa takut dan kurang nyaman dengan Medan ini.

2. apakah anda merasa kesepian dan sedih ketika pertama kali datang ke Medan?

= Kalau itu memang wajar di rasakan oleh mahasiswa perantauan, dan saya pun sampai sekarang sangat rindu keluarganya.

Fase Masalah Kultural

3. Apakah setelah di Medan anda sulit untuk tidur, rindu keluarga?

= Ada, saya memang sulit untuk tidur, karena cuaca yang sangat panas, akibatnya saya susah untuk tidur cepat, dan saya sangat rindu keluarganya.

4. Apakah setelah di Medan anda mempunyai sifat tidak percaya diri?, kenapa?
= Dulu waktu pertama kali datang saya memang merasa minder, dan lebih sering berdiam diri di ruangan.

5. Apakah anda pernah tertekan dan depresi setelah di Medan?
= Pernah, saya tertekan karena kebanyakan tugas, hingga saya bisa tidak tidur sehari-hari.

Fase Recovery

6. Apakah anda sudah terbiasa dengan lingkungan medan?
= Kalau di dalam lingkungan kampus saya sudah terbiasa tapi kalau di luar kampus saya belum terbiasa.

7. Apakah anda sudah terbiasa dengan sifat, makanan, dan bahasa medan?
= saya masih dalam proses penyesuaian itu.

Fase Penyesuaian

8. Berapa bulan kah anda bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan Medan?
= saya 3 bulan sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tapi di lingkungan kampus saja, kalau di luar dari itu belum bisa.

9. Pelajaran apa yang kamu dapat ketika memasuki sebuah lingkungan baru?
= Ketika masuk ke lingkungan baru saya merasakan rasa kekeluargaan yang erat, dengan teman-teman asal Papua maupun non Papua, walaupun budaya berbeda tetapi bisa satu.

10. Apakah saran anda untuk orang yang ingin melanjutkan pendidikan di luar Papua?
= Kalau saran saya, harus banyak belajar lagi, kalau dapat beasiswa di sini harus rajin, banyak berorganisasi, supaya ketika nanti pulang ke Papua ada bekal

yang di bawanya ke sana, agar tidak sia-sia kerja keras orang tuanya di sana, dan orang tua kita bangga kepada kita.

Informan V

Nama: Siska

Usia: 20 tahun

Jenis kelamin: Perempuan

Fakultas: Ekonomi

Stambuk: 2017

Agama: Kristen Protestan

Asal: Papua Wamena

Pendidikan: Mahasiswa

Hambatan komunikasi antar budaya

a. Fisik

1. Apakah anda pernah sakit karena makanan di Medan?

= Pernah, memang hanya sakit perut biasa saja, tapi memang awal pertama datang ke Medan saya kurang suka dengan makanannya, tapi sekarang itu semua sudah baik-baik saja.

2. Apakah ada perbedaan pakaian yang sering anda gunakan dengan pakaian mahasiswa lain?

= Sama saja

3. Apakah sudah terbiasa dengan makanan, dan pakaian yang ada di Medan?

= saya merasa belum terlalu terbiasa dengan makanan yang ada di Medan, tetapi untuk pakaian saya sendiri selalu memakai baju kemeja ke kampus, saya tidak

pernah memakai baju kaos. Jadi saya merasa sudah biasa saja dengan pakaiannya.

b. Budaya

4. Bagaimana menurut anda budaya di Medan ini?, apakah sangat berbeda dengan budaya yang ada di Papua?

= Budaya Medan itu cukup unik dan pakaian khas batak itu sangat indah.

Budaya di Papua memang berbeda dengan budaya di Medan ini, tetapi dari perbedaan itu, ada beberapa kesamaan, seperti, orang Medan punya marga, kami juga punya marga, orang Medan tidak boleh menikah dengan satu marga, kami juga seperti itu.

5. Apakah anda merasa nyaman dengan budaya kota Medan?

= Kalau budaya Medan saya nyaman-nyaman saja.

6. Apakah anda merasa di asingkan di kampus karena budaya yang berbeda?

= tidak pernah diasingkan, teman-teman saya semua ramah-ramah, bahkan sekarang ini, saya mempunyai sahabat dan kami ada 6 orang.

c. Persepsi

7. Sebelum kuliah di medan bagaimana pandangan anda tentang orang Medan?

= saya sebelumnya belum tahu kota Medan itu seperti apa dan orang-orangnya bagaimana.

8. Setelah kuliah di medan apakah persepsi anda tentang orang Medan berubah?

= Setelah kuliah di Medan, saya melihat orang Medan itu banyak sifatnya, ada yang sombong, angkuh, cuek, jahat dan banyak juga orang yang baik, ramah, dan peduli pada lingkungannya.

9. Apa perbedaan yang paling mencolok antara orang Medan dengan Papua?

= Perbedaan yang paling mencolok itu, gaya bahasanya (logat), kulitnya, rambut, dan banyak lainnya.

10. Apa perbedaan yang membuat anda tidak nyaman dengan orang Medan?
= Perbedaan yang membuat saya tidak nyaman dengan orang Medan itu, kadang orang Medan suaranya sangat besar-besar, jadi saya merasa kurang nyaman dengan suara mereka.

d. Motivasi

11. Apakah anda pernah merasa tertekan hingga sakit?, kenapa?

= Tidak pernah.

12. Apakah anda mempunyai kesulitan bergaul dan mencari teman?

= Waktu pertama saya mengalaminya, tetapi sudah semakin lama di Medan saya memiliki banyak teman dan sahabat.

13. Apakah anda lebih sering bergaul dengan teman-teman asal Papua atau non-Papua?

= saya orangnya terbuka, jadi mau Mahasiswa Papua atau Mahasiswa Medan saya tetap berteman, tidak memilih2 untuk berteman.

e. Pengalaman

14. Apakah ini pertama kali datang ke Medan?

= Iya, saya baru pertama kali ke Medan.

15. Apakah ada rasa takut ketika ingin pindah ke Medan?

= saya awalnya memang takut, karena belum pernah sama sekali datang ke Medan, dan belum tau orang-orang Medan itu bagaimana.

16. Apakah punya saudara di Medan?

= saya tidak punya saudara di Medan, hanya teman-teman asrama yang di kampus saja.

17. Apa yang anda ketahui tentang Medan?

= saya tau tempat wisata saja dan Carefour, seperti berastagi, pemandian air hangat.

f. Emosi

18. Apakah anda pernah mengalami konflik pada saat kuliah?

= saya tidak pernah mengalami konflik, karena saya sadar bahwa saya saat ini ada di kampung orang, jadi tidak mau membuat masalah.

19. Bagaimana cara anda mengatasi konflik tersebut?

= Biasanya saya mengatakannya langsung kepada teman yang bermasalah dengan saya, tapi dengan bahasa yang halus, agar temannya tidak sakit hati.

20. Apakah ada kendala dalam masa perkuliahan?

= saya tidak punya kendala, saya menjalani saja aktifitasnya sehari-hari dengan tenang.

g. Bahasa

21. Apakah sebelumnya pernah mengalami kendala bahasa dan salah paham komunikasi?

= Iya, saya mengalaminya, bahkan sampai sekarang, tetapi tidak separah waktu pertama kali di datang ke Medan.

22. Ketika berkumpul dengan mahasiswa Papua lainnya, bahasa apa yang di gunakan?

= Biasanya kami menggunakan bahasa Indonesia tapi di persingkat.

h. Nonverbal

23. Apakah sifat anda banyak dirubah ketika bergaul dengan orang Medan?

= Iya, banyak sifat saya berubah, seperti dulu saya sangat egois, sekarang sudah bisa mengurangi egoisnya, karena egois itu membuat saya jauh dengan teman-teman.

24. Apakah anda sudah paham tentang sikap dan tingkahlaku orang Medan?

= Karena saya punya sahabat 6 orang dan berbeda suku jadi s ayasudah bisa paham dengan sifat mereka.

25. Apakah saat ini anda masih merasa memiliki jarak dengan teman satu kampus?

= saya tidak mempunyai jarak sama sekali dengan teman-teman kuliah.

Tahapan *Culture Shock*

Fase Optimistik

1. Apakah yang anda rasakan ketika pertama kali datang ke medan?

= saya merasa takut dan sangat rindu keluarga di Papua.

2. apakah anda merasa kesepian dan sedih ketika pertama kali datang ke Medan?

= Iya, saya merasakan hal tersebut.

Fase Masalah Kultural

3. Apakah setelah di Medan anda sulit untuk tidur, rindu keluarga?

= Kalau untuk susah tidur saya tidak mengalami hal tersebut, tapi kalau rindu keluarga, saya sangat rindu keluarga.

4. Apakah setelah di Medan anda mempunyai sifat tidak percaya diri?, kenapa?

= Iya, sayaa merasakannya waktu pertama kali datang ke Medan, saya sangat tidak percaya diri, awal kuliah saya selalu terdiam di ruangan, karena saya takut salah dengan ucapannya.

5. Apakah anda pernah tertekan dan depresi setelah di Medan?

= saya pernah mengalaminya, kalau tertekan tidak tapi depresi dia pernah mengalaminya, yaitu waktu pertama kali datang ke Medan, karena dia kurang bisa berinteraksi dengan lingkungannya.

Fase Recovery

6. Apakah anda sudah terbiasa dengan lingkungan medan?

= Untuk sekarang saya sudah mulai terbiasa dengan lingkungan Medan.

7. Apakah anda sudah terbiasa dengan sifat, makanan, dan bahasa medan?

= Iya, saya sudah terbiasa dengan semua itu.

Fase Penyesuaian

8. Berapa bulan kah anda bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan Medan?

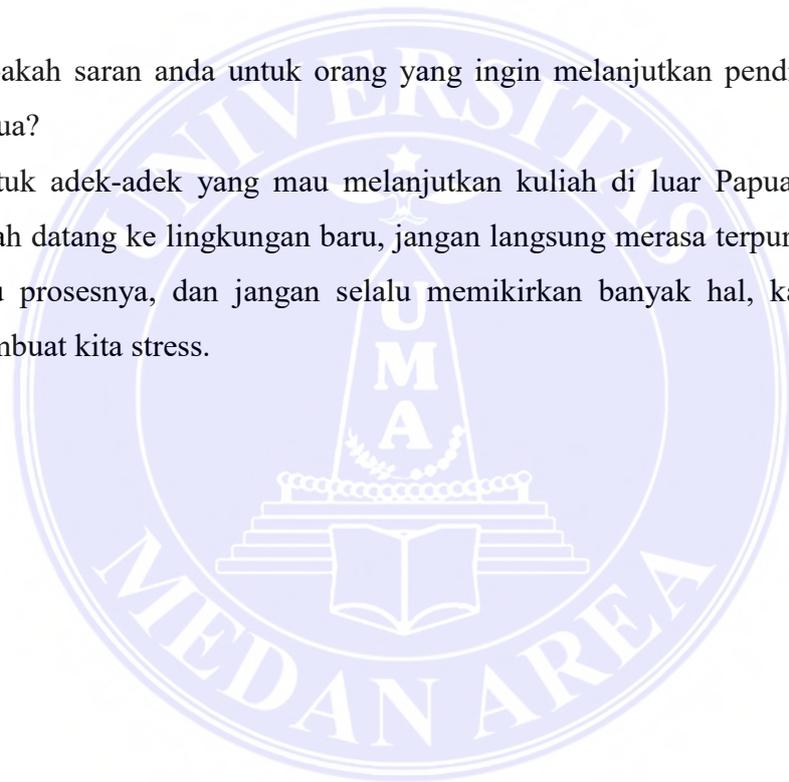
= 3 bulan saya baru bisa berinteraksi.

9. Pelajaran apa yang kamu dapat ketika memasuki sebuah lingkungan baru?

= Harus sabar untuk memulai sesuatu yang baru, dan selalu semangat menjalani hari-hari.

10. Apakah saran anda untuk orang yang ingin melanjutkan pendidikan di luar Papua?

= Untuk adek-adek yang mau melanjutkan kuliah di luar Papua, nanti ketika sudah datang ke lingkungan baru, jangan langsung merasa terpuruk, jalani saja dulu prosesnya, dan jangan selalu memikirkan banyak hal, karena itu bisa membuat kita stress.



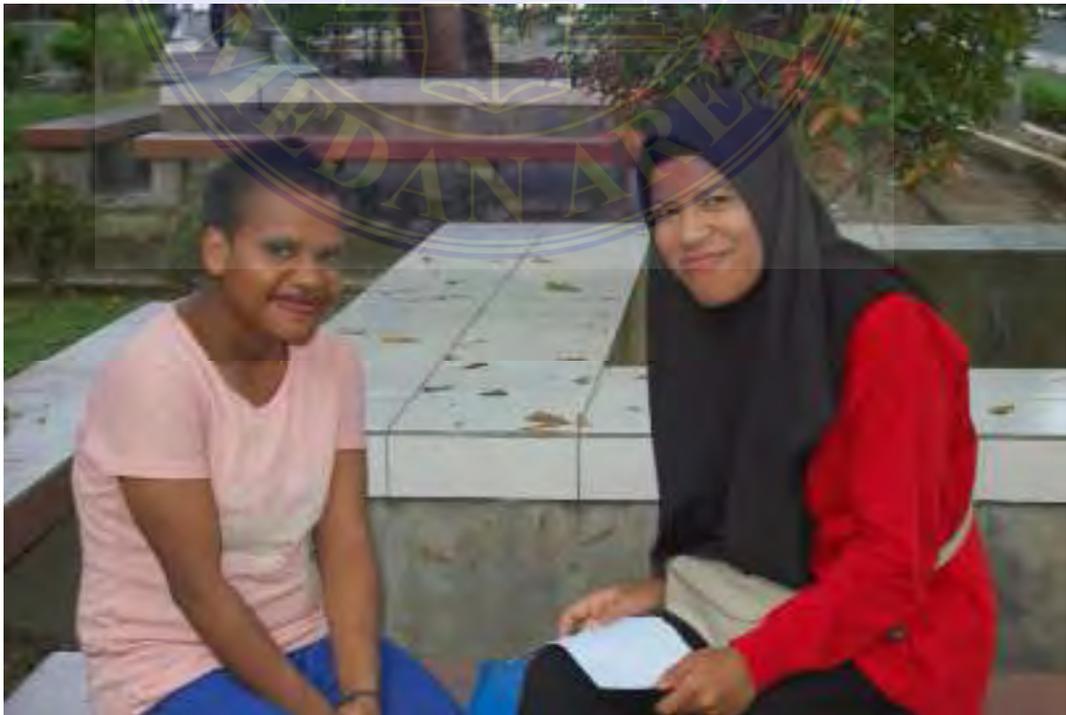
DOKUMENTASI

FOTO INFORMAN

Mahasiswa Papua UNIMED

(Gambar 5.1. wawancara dengan Informan Siska)

(Minggu/ 17 Maret 2019)



(Gambar 5.2. Wawwancara Dengan Informan Simson Togotli)

(Sabtu/ 26 Februari 2019)



(Gambar 5.3. Wawancara Dengan Informan Ferdi Holago)

(Minggu/ 24 Februari 2019)







UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Pahlawan Nomor 1 Medan Estate Jalan PGGI Nomor 1 Medan 20133, Telp: 061 7366878, 7366168, 7366348, 7366731, Fax: 061 7366884 Medan 20121
Kampus II : Jalan Gajah Putih Nomor 73 / Jalan Da Sengul Nomor 70 A, W 20111 Medan 20134, Fax: 061 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: info_uma@uma.ac.id

Nomor : /FIS.3/01.10/2019
Tempo : -
Tipe : Pengambilan Data/Riset

13 Februari 2019

Yth,
Bapak/ Ibu Wakil Rektor Bidang Administrasi & Keuangan
Universitas Medan Area

Yang terhormat,

Sehubungan dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan persetujuan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut:

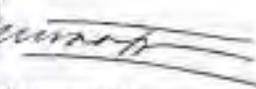
Nama : Iyan Herani Situmorang
N P M : 158530018
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/Riset ke Universitas Negeri Medan, dengan judul skripsi "*Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa di Papua di Universitas Negeri Medan*"

Sehubungan dengan ini kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan ini kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Heri Kusmanito, MA

File



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Jalan Willem Iskandar Psr V - Kotak Pos No.1589 - Medan 20221
Telepon (061) 6613365, 6612176; 6618754 Fax (061) 6614002 - 6615319
Laman | www.unimed.ac.id

SURAT KETERANGAN
No 1.073 /UN33.9.2/KM/2019

yang bertanda tangan dibawah ini memberikan izin kepada :

- a. = Iyca Heriani Situmorang
d. = 158530018

namun Sindi - Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area

untuk melaksanakan Pengambilan Data Riset di Universitas Negeri Medan sebagai tulisan ilmiah penyusunan skripsi dengan judul "Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar-aya Pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Medan".

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan seperlunya.

Medan, 22 Februari 2019

Wakil Rektor III,
Kantor Koordinasi dan Pelaksanaan BAK Unimed.

Norsaida S.H., M.Kn.
(NIP. 196103181981032001)